

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
MEDIA GRAFIS PADA SISWA KELAS IIIA SDN TUKANGAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Diah Wulandari
NIM 09108244103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS PADA SISWA KELAS IIIA SDN TUKANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Diah Wulandari NIM, 09108244103 telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,


HB. Sumardi, M. Pd.
NIP 19540505 198103 1 004

Yogyakarta, 26 Agustus 2014
Pembimbing II,


Unik Ambarwati, M. Pd.
NIP 19791014 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima saksi ditunda yudisium pada periode berikutnya..

Yogyakarta, 01 September 2014

Yang menyatakan,


Diah Wulandari
NIM. 09108244103



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS PADA SISWA KELAS IIIA SDN TUKANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Diah Wulandari, NIM 09108244103 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
HB. Sumardi, M. Pd.	Ketua Penguji		10-10-2014
Murtiningsih, M. Pd.	Sekretaris Penguji		13-10-2014
Suyantiningsih, M. Ed.	Penguji Utama		10-10-2014

Yogyakarta, 16 OCT 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Hanya dengan pena aku berbicara, jika mulutku dibungkam.

(Iwan H. Saudji)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan agar menjadi orang yang berhasil, memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kasih sayang.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, nusa, dan bangsa

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS PADA SISWA KELAS IIIA SDN TUKANGAN YOGYAKARTA

Oleh
DiahWulandari
NIM 09108244103

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk proses pembelajaran berbicara dan peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada peningkatan aspek-aspek berbicara baik faktor kebahasaan maupun non kebahasaan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SDN Tukangan Yogyakarta. subjek penelitiannya adalah siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta sebanyak 28 orang dan objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara dan perilaku atau aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran berbicara menggunakan media grafis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia kelas IIIA. Pengumpulan data dilakukan dengan tes berbicara, pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan atau *checklist*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran keterampilan berbicara dengan media grafis (*puzzle* dan poster) dapat meningkatkan kemampuan siswa baik pada aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. pada prasiklus keterampilan berbicara siswa mencapai skor 48,69 atau dalam kategori cukup, maka pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 59,88 atau keterampilan berbicara dalam kategori cukup, sehingga perlu dilakukan peningkatan keterampilan berbicara. Kondisi pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mencapai skor 81,40 atau termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media grafis yang meliputi media *puzzle* dan poster dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.

Katakunci : *keterampilan berbicara, media grafis, media puzzle, media poster*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya.

Penulisan skripsi dengan judul “MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS PADA SISWA KELAS IIIA SDN TUKANGAN YOGYAKARTA” tidak akan tersusun dengan baik tanpa ada bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. pernyataan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada yang terhormat.

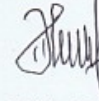
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kebijakan untuk penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan PPSD yang telah memberikan motivasi untuk penulisan skripsi.
4. Bapak HB. Sumardi, M. Pd., dan Ibu Unik Ambarwati, M. Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
5. Para dosen Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali saya pengetahuan.

6. Kepala SDN Tukangan yang telah memberikan izin dan membimbing saya dalam penelitian di lapangan.
7. Guru dan siswakesel IIIA SDN Tukangan yang telah bersedia membantu sebagai subjek dalam penelitian.
8. Bapak Suhadi dan Ibu Sumiati beserta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan, memberi dorongan, dan semangat tiada henti.
9. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberi dorongan, nasehat, batuan, dan hiburan.
10. Teman-teman kelas S9A yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangatisaya dalam mengerjakan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan dibalas dengan balasan yang setimpal. Demikianlah skripsi ini saya buat semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Penulis,



Diah Wulandari

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	12
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Berbicara	13
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	13
2. Tujuan Berbicara.....	19
3. Jenis-jenis Berbicara	21
4. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara.....	25
5. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SD	29
6. Penilaian Keterampilan Berbicara di SD	31

B. Media Pembelajaran.....	36
1. Pengertian Media	36
2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media.....	37
3. Fungsi Media dalam Proses Belajar Mengajar.....	39
4. Macam-Macam Media Pembelajaran	40
C. Media Grafis	41
1. Pengertian Media Grafis	41
2. Jenis-jenis Media Grafis.....	42
3. Manfaat Media Grafis	46
4. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Grafis.....	46
D. Karakteristik Siswa Kelas Rendah	47
E. Kerangka Pikir	50
F. Hipotesis Penelitian.....	52
G. Penelitian yang Relevan.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	54
B. Desain Penelitian.....	54
C. Setting Penelitian	60
D. Subyek dan Obyek Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Instrument Penelitian	63
G. Analisis Data	68
H. Kriteria Keberhasilan	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	71
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	71
2. Deskripsi Awal.....	73
3. Hasil Pelaksanaan Siklus I.....	78
4. Hasil Pelaksanaan Siklus II.....	92

5. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Media	
Grafis.....	102
B. Pembahasan.....	105
1. Analisis Keterampilan Berbicara Siswa.....	105
2. Analisis Aktivitas Belajar Siswa.....	106
3. Analisis Aktivitas Guru.....	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi.....	111
C. Rencana Tindak Lanjut	111
D. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1. Komponen-komponen yang Perlu Mendapat Perhatian pada Tes Keterampilan Berbicara	33
Tabel 2.2. Tabel Penelitian Owens.....	49
Tabel 3.1. Rubrik Tes Keterampilan Berbicara.....	64
Tabel 3.2. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara.....	65
Tabel 3.3. Pedoman Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	66
Tabel 3.4. Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran.....	67
Tabel 3.5. Kategori Keterampilan Berbicara Siswa	69
Tabel 3.6. Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	70
Tabel 4.1. Jumlah Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Tahun Pelajaran 2013/2014.....	72
Tabel 4.2. Skor Rata-Rata Tes Prasiklus Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	75
Tabel 4.3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I	86
Tabel 4.4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I.....	88
Tabel 4.5. Skor Rata-rata Tindakan Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	89
Tabel 4.6. Perbandingan Skor Rata-rata Tes Prasiklus dan Tes Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	90
Tabel 4.7. Kenaikan Skor Rata-rata Antara Tes Prasiklus dan Tes Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	91
Tabel 4.8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II.....	98
Tabel 4.9. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II	99
Tabel 4.10. Skor Rata-rata Tindakan Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.....	101
Tabel 4.11. Perbandingan Skor Rata-rata Tes Siklus I dan Tes Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	102
Tabel 4.12. Kenaikan Skor Rata-rata Antara Tes Siklus I dan Tes Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	102
Tabel 4.13. Rangkuman Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	103
Tabel 4.14. Peningkatan Skor Rata-Rata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	104

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1. Posisi Media Dalam Sistem Pembelajaran	38
Gambar 2.2. Fungsi Media Dalam Media Pembelajaran	39
Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	52
Gambar 3.1. Desain Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart.....	55
Gambar 4.1. Histogram Perbandingan Skor Tes Prasiklus dan Tes Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	90
Gambar 4.2. Histogram Perbandingan Skor Tes Siklus I dan Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	101
Gambar4.3. Histogram Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1: Daftar Nama Siswa Kelas IIIA TA 2013/2014	117
Lampiran 2: Silabus	118
Lampiran 3: RPP Siklus I	122
Lampiran 4: RPP Siklus II	133
Lampiran 5: Hasil Tes Berbicara	142
Lampiran 6: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	146
Lampiran 7: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran	148
Lampiran 8: Catatan Lapangan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014	150
Lampiran 9: Pedoman Wawancara dan Susunan Pertanyaan dalam Wawancara	154
Lampiran 10: Hasil Wawancara	156
Lampiran 11: Media Pembelajaran	158
Lampiran 12: Dokumentasi Penelitian	160
Lampiran 13: Surat-surat Penelitian	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Pendapat Abdul Chaer (2006: 1), mengemukakan bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Mulyasa (dalam Solchan, 2007: 6) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis, sebagai alat untuk mempelajari rumpun pelajaran lain, berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengembangkan sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan apresiatif terhadap karya sastra Indonesia. Bahasa Indonesia di sekolah digunakan sebagai pengantar sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa setiap orang cenderung menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar.

Keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Hal ini sesuai pendapat Galda (dalam Supriyadi, 2005: 178) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Supriyadi (2005: 179) juga menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan dan ide kepada orang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung dengan keterampilan yang lain. Hal ini seperti yang disampaikan Savage (dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 55) sebagai berikut:

“membicarakan dan mendiskusikan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpisah merupakan hal yang tidak wajar dan terlalu dibuat-buat; sebab sebenarnya keempat kemampuan itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Namun dalam pembelajaran

kemampuan berbahasa keempat aspek itu masing-masing dapat memperoleh kesempatan untuk diberi penekanan. Jika pengenalan kemampuan menulis yang diajarkan, maka kemampuan menyimak, berbicara, membaca merupakan unsur penunjang”.

Seorang anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Oleh karena itu sejak dini anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi yaitu mampu menyapa, mengajukan pertanyaan, menjawab, menyebutkan pendapat dan perasaan melalui bahasa. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang lengkap yaitu keempat aspek keterampilan dasar berbahasa harus dapat dikuasai secara baik.

Hal ini seperti yang disampaikan Eimas (dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 4), yang menyatakan bahwa:

“Pada fase pertama siswa diharapkan dapat menyimak perkataan orang lain kemudian anak disuruh berbicara menirukan apa yang anak dengar. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa”.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I dan II sekolah dasar menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas III sampai dengan kelas VI menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan (berbicara) dan menulis. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan

yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Siswa dalam kehidupan sehari-hari selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam berbicara pun masih rendah. Permasalahan dalam kemampuan berbicara juga terjadi pada siswa kelas IIIA SD Negeri Tukangan, Yogyakarta. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SD Negeri Tukangan, tampak dari dua kali tugas berbicara siswa pada semester 1. Dari data yang ada menunjukkan bahwa pada tes tersebut hanya sebagian kecil siswa atau sekitar 46% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Materi (KKM), yaitu dengan batas nilai ≥ 65 . Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar ini menunjukkan kemampuan berbicara sudah lancar dan telah memenuhi indikator-indikator keterampilan berbicara. Sebaliknya, siswa yang belum mencapai ketuntasan, yaitu sebesar 54% menunjukkan adanya keterampilan berbicara yang masih rendah, yang dapat

diindikasikan dari beberapa hal sebagai berikut: (1) pada saat berbicara, siswa sering mengulang kosakata yang sama, hal ini menunjukkan kemampuan pemilihan kata yang rendah, (2) kurang dapat berbicara lancar, (3) struktur kalimat yang diucapkan tidak runtut, (4) terlalu bertele-tele dan tidak jelas. Pada saat guru menugaskan siswa untuk berlatih berbicara di depan kelas, terdapat sejumlah siswa yang takut dan tidak mau memenuhi perintah guru.

Kondisi yang menunjukkan masih rendahnya keterampilan berbicara pada siswa juga didukung hasil wawancara dengan guru kelas dan hasil observasi awal sebagai berikut:

1. Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Karena siswa merasa takut dan malu saat disuruh berbicara.
2. Siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Menurut guru kegiatan berbicara selama ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa selama ini guru dalam melaksanakan pembelajaran berbicara masih bertumpu pada buku pelajaran. Metode pembelajaran berbicara yang sering digunakan guru hanya metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu. Guru belum pernah menggunakan media-media pembelajaran yang relevan dengan upaya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berbicara, diperlukan

metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, perlu dilakukan upaya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa. Salah satunya adalah menggunakan media grafis. Penggunaan menggunakan gambar grafis dapat berpotensi meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kemungkinan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka dalam penyampaian pesan (materi ajar) dibantu dengan menggunakan media pembelajaran. Diharapkan dengan pemanfaatan sumber belajar berupa media pembelajaran, proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien.

Bovee (dalam Sanaky, 2009: 3), menyatakan bahwa: “Media adalah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan, pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.” Pada penelitian ini, jenis media yang digunakan dalam pembelajaran berbicara adalah media grafis.

Webster (dalam Sudjana dan Rivai, 2011: 19) mendefinisikan grafis (*graphics*) sebagai seni atau ilmu menggambar, terutama diartikan untuk menggambar teknik. Dalam penerapannya kepada media visual, maknanya berkembang lebih luas bukan hanya sekadar gambar saja. Sebagai kata sifat,

graphics diartikan sebagai penjelasan yang hidup, penjelasan yang kuat atau penyajian yang efektif.

Grafis sebagai media pengajaran dapat mengkombinasikan fakta-fakta, gagasan-gagasan secara jelas, dan kuat melalui perpaduan antara kata-kata dan gambar. Nilai media grafis terletak pada kemampuan dalam menarik perhatian, minat dalam menyampaikan jenis informasi tertentu secara cepat. Peran utamanya adalah memvisualisasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan dalam bentuk yang ringkas dan padat. Dengan kata lain, media grafis dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar (Sudjana dan Rivai, 2011: 20).

Penggunaan media grafis dalam pembelajaran berbicara diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1987: 274) yang menjelaskan bahwa gambar atau grafis sebagai rangsangan keterampilan berbicara sangat baik diberikan pada siswa sekolah dasar pada tahap awal. Syaratnya, gambar-gambar atau grafis tersebut tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Dengan penjelasan tersebut gambar yang tidak mengandung tulisan sebagai rangsangan yang dapat membantu siswa dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui bahasa lisan.

Media grafis terdiri atas bagan, diagram, grafik, poster, kartun, dan komik. Penggunaan media grafis dapat menumbuhkan rasa keingintahuan

siswa mengenai peristiwa yang terjadi dibalik sebuah gambar yang dilihatnya, sehingga akhirnya siswa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Penggunaan media grafis memiliki berbagai kegunaan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran berbicara, terjadi karena dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat. Selain itu, dalam berbicara siswa tidak menggunakan alat bantu, sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah media grafis, yang dapat berupa poster dan *puzzle*. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IIIA SD Negeri Tukangan Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hanya sebagian kecil siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta atau sekitar 46% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Materi (KKM) dalam materi pembelajaran keterampilan berbicara.
2. Sikap dan minat keterampilan berbicara rendah karena kurangnya latihan berbicara pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.

3. Media yang dipakai guru dalam pembelajaran berbicara hanya tertumpu pada buku pelajaran.
4. Metode pembelajaran berbicara yang sering digunakan guru adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas permasalahan yang terkait dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan poster dan *puzzle* pada kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, tidak semua persoalan dalam indentifikasi masalah dikaji, tetapi dibatasi pada beberapa masalah saja. Objek kajian penelitian ini terpusat pada peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui media poster dan *puzzle*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta?
2. Bagaimana nilai keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.
2. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah khasanah pengembangan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama dengan menggunakan media grafis untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam melaksanakan pembelajaran berbicara khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan media grafis.

- 2) Dapat menambah pengetahuan yang lebih konkrit mengenai penggunaan media grafis dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara.
- b. Bagi siswa
- 1) Dapat menumbuhkan minat dan perhatian serta meningkatkan hasil pembelajaran dan ketrampilan berbicara melalui media grafis.
 - 2) Dapat menumbuhkan motivasi, siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dengan menggunakan media grafis.
- c. Bagi sekolah
- Dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk selalu menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti
- 1) Dapat dijadikan pengalaman dalam hal meneliti yang kemudian termotivasi untuk meneliti masalah-masalah dalam meningkatkan ketrampilan berbicara melalui media poster dan *puzzle*.
 - 2) Memperoleh pengalaman langsung pembelajaran berbicara menggunakan media poster dan *puzzle*.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Yang mencakup kebahasaan dan non kebahasaan.
2. Media grafis dalam penelitian ini dibatasi pada poster dan *puzzle*. Poster merupakan komunikasi untuk menyampaikan pesan singkat, jelas dan impresif karena ukuran *relatif* besar. *Puzzle* adalah sebuah teka-teki yang menawarkan suatu tantangan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan seseorang di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau bidang tertentu jelas berbeda-beda. Keterampilan itu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang berkesinambungan. Dengan keterampilan, seseorang akan mampu menghasilkan suatu pola pikir dan karya inovatif dengan penyelesaian yang efektif dan efisien.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1180) mengartikan terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara.

Soemarjadi, dkk. (2001:2) berpendapat bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Ruang lingkup keterampilan cukup luas meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya.

Tri Budiharto (2008:1-2) mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya adalah mampu bertindak dengan cepat dan tepat. Istilah lain dari terampil adalah cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran keterampilan di sekolah adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat,cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan sesuatu. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di lingkungannya.

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan bertindak atau melakukan suatu pekerjaan (tugas) dengan baik, cermat, cepat, dan tepat. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula, apabila seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat juga tidak dapat dikatakan terampil. Jadi, keterampilan itu berlandaskan pada kecepatan dan ketepatan tertentu sehingga seseorang tidak akan merasakan kesulitan-kesulitan yang berarti dalam pekerjaannya.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara menurut Greene & Petty (dalam Tarigan, 2008:3-4) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

Selanjutnya, berbicara menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 16) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan ini berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 16), berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol manusia.

Menurut Mulgrave (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Sejalan dengan pendapat di atas, St. Y. Slamet (2008:33) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Selain itu, dijelaskan juga berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting terutama bagi kontrol sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain secara lisan yang bersifat aktif dan produktif. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang

aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan.

c. Keterampilan Berbicara

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Suhendar (2008:241), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain

Sabarti Akhadiah, dkk.(1992: 153) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengetahuan atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Henry Guntur Tarigan (2008:16) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-

bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling distingtif dan berarti (Djago Tarigan, 1992:146). Tingkah laku ini harus dipelajari, baru dapat dikuasai. Anak-anak usia sekolah dasar harus belajar dari manusia di sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah, dan guru di sekolah. Semua pihak turut membantu anak belajar keterampilan berbicara.

St. Y. Slamet (2008:35) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Di dalam berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih diantaranya dari segi pelafalan, pengucapan, intonasi, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan bahasa secara baik dan benar.

Betolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan bersifat produktif dan mekanistik, yang hanya dapat dikuasai dengan berlatih berbicara dan merupakan bagian tingkah laku hidup manusia yang sangat penting sebagai alat komunikasi kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan

menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan media yang berpasimbol-simbol fonetis.

2. Tujuan Berbicara

Berbicara tentu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Agar tujuan itu dapat tersampaikan dengan baik dan efektif, maka pembicara harus memahami hal yang akan disampaikan dan menguasai aspek keterampilan berbicara. Dalam hal ini, pendengar akan memaknai informasi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Henry Guntur Tarigan (2008:16) mengungkapkan bahwa kegiatan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan pikiran secara efektif, berbicara harus memahami makna sesuatu hal yang akan dikomunikasikan. Dia juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Gorys Keraf (dalam St. Y. Slamet, 2008:37) berpendapat bahwa tujuan berbicara adalah (1) mendorong pembicara untuk memberi semangat, (2) meyakinkan pendengar, (3) berbuat atau bertindak, (4) memberitahukan, (5) menyenangkan atau menghibur.

Sejalan dengan pendapat Gorys Keraf, Djago Tarigan (1992:134) mengemukakan bahwa tujuan orang berbicara adalah untuk:

a. Menghibur

Berbicara yang bertujuan menghibur biasa dilakukan oleh pelawak. Pembicara berusaha bermain kata-kata untuk menciptakan suasana yang santai, penuh canda, dan menyenangkan. Tidak semua orang terampil berbicara yang dapat menghibur orang yang diajak berbicara atau yang mendengarkan pembicaraannya.

b. Menginformasikan

Tujuan lain dari aktivitas berbicara adalah untuk menyampaikan informasi. Orang akan lebih mudah menyampaikan atau menerima informasi secara lisan. Pembicara dengan tujuan menginformasikan sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, dan menanamkan pengetahuan serta menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antar benda, hal atau peristiwa.

c. Menstimulasi

Seorang guru sering berbicara kepada muridnya untuk membangkitkan semangat belajar dan gairah mengerjakan tugas rumah. Guru berbicara sebagai upaya membangkitkan inspirasi, kemauan, dan minat siswa. Berbicara semacam ini memiliki tujuan untuk menstimulasi pendengarnya. Seseorang berbicara juga ada yang bertujuan meyakinkan atau mengubah sikap pendengarnya. Berbicara dengan tujuan seperti ini membutuhkan keterampilan

tersendiri, karena jika pembicara cukup terampil akan dapat mengubah suatu penolakan menjadi penerimaan, tidak setuju menjadi setuju, permusuhan menjadi persahabatan, dan akan dapat meyakinkan pendengarnya.

d. Menggerakkan pendengarnya

Satu lagi tujuan orang berbicara yaitu untuk menggerakkan pendengarnya. Menggerakkan dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat atau menggerakkan orang agar berbuat, bertindak atau beraksi seperti yang diinginkan pembicara. Melalui kemampuan berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, dan penguasaan terhadap ilmu jiwa, maka seseorang dapat dengan mudah menggerakkan pendengarnya untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan maksud menghibur, meyakinkan, menginformasikan, dan menggerakkan orang lain sebagai lawan bicaranya.

3. Jenis-jenis Berbicara

Haryadi dan Zamzami (dalam St. Y. Slamet, 2008:38) menyatakan bahwa jenis berbicara secara garis besar dapat dibagi atas: (1) berbicara di muka umum (*public speaking*), yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, dan perundingan, (2) berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat.

Pendapat Djago Tarigan (dalam St. Y. Slamet, 2008:38) membedakan macam berbicara berdasarkan pada: (1) situasi, (2) tujuan, (3) metode penyampaian, (4) jumlah menyimak, dan (5) peristiwa khusus. Menurutnya berbicara menjadi beragam tergantung dasar apa yang dipergunakan untuk membedakannya.

Puji Santosa, dkk (2008: 6.36) menyatakan bahwa jenis berbicara berdasarkan situasinya sebagai berikut:

a. Berbicara formal

Di dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Misalnya: pidato, ceramah, dan wawancara.

b. Berbicara nonformal

Di dalam situasi nonformal, pembicara harus berbicara secara tidak formal, Misalnya: bertelepon dan bercakap-cakap.

Menurut Gorys Keraf (dalam St. Y. Slamet, 2008:38) ada tiga jenis berbicara yaitu: (1) persuasif, (2) instruktif, dan (3) rekreatif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Jenis berbicara instruktif bertujuan untuk memberitahukan, sedangkan berbicara jenis rekreatif bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan orang lain. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari pendengar yang berbeda-beda pula.

Menurut Tarigan, dkk. (dalam Solchan, 2007: 10-11) terdapat 5 landasan tumpu yang dapat digunakan dalam mengklasifikasikan jenis-jenis berbicara, yaitu:

a. Jenis berbicara berdasarkan situasi pembicara

Aktivitas berbicara, terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi. Dalam situasi formal pembicara dituntut berbicara secara formal, sebaliknya dalam situasi tak formal, pembicara harus berbicara tak formal. Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Suksesnya suatu pembicaraan tergantung pada pembicara dan pendengar. Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

b. Jenis berbicara berdasarkan tujuan pembicara

Berbicara yang bertujuan menginformasikan sesuatu kepada semua orang, di sini pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat agar isi informasi terjaga keakuratannya. Jenis berbicara menstimulasi jauh lebih kompleks dari pada berbicara menghibur dan menginformasi. Jenis berbicara untuk meyakinkan merupakan tahap yang lebih jauh dari berbicara untuk menstimulus. Disini pembicara harus pandai mempengaruhi pendengar sehingga akhirnya pendengar tergerak untuk mengerjakan hal-hal yang dikehendaki pembicara.

c. Jenis berbicara berdasarkan jumlah pendengar

Berdasarkan jumlah pendengar, jenis berbicara dapat dibedakan atas berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan

berbicara dalam kelompok besar. Berbicara pribadi terjadi bila seseorang berbicara dengan satu pendengar. Suasana pembicara yang melatari sangat bergantung dua pribadi yang terlibat serta isi pembicara.

- d. Jenis berbicara berdasarkan peristiwa khusus yang melatari pembicara.

Jenis berbicara ini dapat diklasifikasikan menjadi enam macam, yaitu pidato presentasi, penyambutan, perpisahan, perkenalan, jamuan dan nominasi. Contoh pidato presentasi adalah pidato yang dilakukan saat pembagian hadiah. Contoh pidato penyambutan adalah pidato yang berisi sambutan umum yang menjadi inti acara. Contoh pidato perpisahan adalah pidato yang berisi kata-kata perpisahan atau pada saat penutupan suatu acara. Contoh perkenalan adalah pidato yang berisi penjelasan pihak yang memperkenalkan diri kepada khayalak. Contoh pidato jamuan adalah pidato yang berisi ucapan selamat, doa keselamatan buat tamu. Contoh pidato nominasi adalah pidato yang berisi pujian dan alasan mengapa sesuatu itu dinomonasikan.

- e. Jenis berbicara berdasarkan metode penyampaian berbicara

Berdasarkan metode penyampaian, ada empat jenis berbicara, yaitu metode mendadak (impromptu). Metode tanpa persiapan adalah tanpa adanya persiapan naskah. Metode tanpa persiapan merupakan metode yang sangat sering digunakan oleh pembicara yang

berpengalaman. Metode membaca naskah, metode ini dapat membantu, tetapi dapat menghambat karena semua sudah terdapat dalam naskah. Metode menghafal menunjukkan bahwa pembicara sudah mengadakan perencanaan, membuat naskah, dan menghafal naskah.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis berbicara menjadi beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan, tetapi secara garis besar jenis berbicara yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Pada penelitian ini menggunakan jenis berbicara berdasarkan situasi pembicara.

4. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi secara baik, pembicara harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik pula. Oleh karena itu, agar pesan atau gagasan pembicara dapat diterima oleh pendengar, maka pembicara harus mampu menyampaikan isipembicaraan secara baik dan efektif.

Sebagaimana diungkapkan oleh MaidarG. Arsjad dan Mukti U. S. (1991: 87) bahwa untuk keefektifan berbicara, pembicara perlu memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, antara lain: (1) ketepatan ucapan (meliputi ketepatan pengucapan vokal dan konsonan), (2) penempatan tekanan, (3) penempatan persendian, (4) penggunaan nada/irama, (5) pilihan kata, (6) pilihan ungkapan, (7) variasi kata, (8) tata bentukan, (9) struktur kalimat,

dan (10) ragam kalimat.

Faktor kebahasaan meliputi: (1) keberanian/semangat, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, (4) pandangan mata, (5) gerak-gerik dan mimik, (6) keterbukaan, (7) penalaran, dan (8) penguasaan topik. Aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan di atas diarahkan pada pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk.(1992:154-160) faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara seseorang adalah (1) faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan bunyi, penempatan tekanan, nada, jangkang, intonasi, dan ritme, serta penggunaan kata dan kalimat. (2) Faktor nonkebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, keberanian, mimik dan pantomimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan santun berbicara.

Kedua faktor berbicara tersebut sangat menunjang keberhasilan seseorang di dalam berbicara (berkomunikasi) kepada orang lain. Dalam pembicaraan formal aspek nonkebahasaan sangat diperlukan, karena faktor nonkebahasaan akan menjadi modal utama dan mempermudah penerapan faktor kebahasaan. Alangkah baiknya, faktor nonkebahasaan ditanamkan kepada siswa terlebih dahulu sebelum faktor kebahasaan karena keberanian dan mental anak sangat berpengaruh terhadap keefektifan berbicara.

Menurut Maidar G Arsjad, (1991: 20-22) keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, tetapi juga ditentukan oleh

faktor nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor nonkebahasaan itu ditanamkan dari dulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

Adapun yang termasuk faktor non kebahasaan adalah sebagai berikut:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama sangat penting untuk menjaga adanya kesinambungan perhatian pendengar.
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.
- c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain. Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seseorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Namun tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya, tetapi

harus mampu mempertahankan pendapatnya dan menyakinkan orang lain.

- d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat. Garak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.
- e. Kenyaringan suara sangat menentukan. Tingkat kenyaringan tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan juga berteriak. Kenyaringan suara dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.
- f. Kelancaran. Seseorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkap pendengar.
- g. Relevansi/Penalaran. Gagasan demi gagasan harus berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis. Hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.
- h. Penguasaan topik. Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuan tidak lain supaya topic yang dipilih betul-betul dikuasai.

Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik ini sangat penting.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara adalah adanya faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang keduanya memiliki hubungan erat. Oleh karena itu, agar dapat berbicara efektif maka faktor-faktor tersebut harus dikuasai dengan baik dan benar.

5. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SD

Pembelajaran keterampilan berbicara di SD dijabarkan dari kurikulum menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi-materi pokok pada tiap kelas. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diajarkan di kelas III sekolah dasar. Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pesan secara lisan. Di samping itu, pengajaran berbicara diarahkan pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan (Depdiknas, 2006: 2).

Pembelajaran keterampilan berbicara di kelas III semester II sekolah dasar sesuai KTSP Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mencakup dua kompetensi dasar, yaitu (1) mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dan (2) memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Sesuai kompetensi dasar yang pertama, yaitu berkaitan dengan mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa maka dapat digunakan media grafis sebagai media pembelajaran berbicara yang tepat. Selain itu, masih terdapat kompetensi dasar berbahasa lainnya yang juga harus dikuasai dan saling mendukung atau berkaitan.

Pembelajaran keterampilan berbicara di SD dapat dilakukan dengan banyak cara. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat terkait dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Puji Santosa, dkk (2008:6.38) mengemukakan bahwa tujuan keterampilan berbicara di SD adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya, menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca dan didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bermain peran (*role playing*), dan berpidato. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara siswa dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya. Faktor-faktor yang diamati adalah lafal kata, intonasi kalimat, kosakata, tata bahasa, kefasihan berbicara, dan pemahaman. Melihat pentingnya tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di SD, maka seharusnya pembelajaran tersebut lebih dioptimalkan dengan mengingat bahwa keterampilan berbicara bukanlah

sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau keterangan guru saja. Melainkan siswa harus dihadapkan pada aneka bentuk teks lisan ataupun kegiatan-kegiatan nyata yang mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Keberhasilan pembelajaran tersebut juga tidak lepas dari bagaimana cara atau metode yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas pembelajaran keterampilan berbicara. Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di SD berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, sehingga perlu diterapkan cara atau metode dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu penggunaan media belajar yang dapat dipilih dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar (SD) adalah media grafis.

6. Penilaian Keterampilan Berbicara di SD

Penilaian keterampilan berbicara di SD lebih sulit dilaksanakan disbanding dengan penilaian keterampilan berbicara lainnya karena persiapan, pelaksanaan, dan perskorannya memerlukan banyak waktu dan tenaga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak guru SD yang melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara tetapi tidak disertai dengan penilaian. Memang banyak sekali aspek atau faktor yang

harus diidentifikasi dalam penilaian keterampilan berbicara. Semua ini merupakan masalah penilaian kemampuan berbicara yang harus dihadapi guru. Namun demikian, upaya melaksanakan penilaian keterampilan berbicara harus dilaksanakan demi pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yang diharapkan.

Dalam penilaian keterampilan berbicara, Ahmad Ro'fiuddin dan Darmiyati Zuchdi (2002: 171–172) menguraikan bahwa penilaian keterampilan berbicara dibagi kedalam dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan berupa: (a) tekanan, (b) ucapan, (c) nada dan irama, (d) persendian, (e) kosakata atau ungkapan atau diksi, dan (f) struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan, aspek nonkebahasaan berupa: (a) kelancaran, (b) pengungkapan materi wicara, (c) keberanian, (d) keramahan, (e) ketertiban, (f) semangat, (g) sikap, dan (h) perhatian.

Burhan Nurgiyantoro (2009: 291) mengungkapkan bahwa model penilaian kemampuan berbicara peserta didik dapat saja disusun sendiri jika ada aspek-aspek tertentu yang dianggap penting belum terungkap. Aspek yang dimaksud adalah aspek kelogisan siswa dalam berbicara. Sehingga aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara menggunakan media grafis adalah: (a) struktur kalimat, (b) ucapan, (c) pilihan kata, (d) tekanan, (e) kelancaran, (f) keberanian, (g) sikap, dan (h) kelogisan.

Pada penelitian ini untuk menilai keterampilan berbicara khususnya menggunakan media gambar grafis aspek kebahasaan yang diterapkan adalah: (a) struktur kalimat, (b) ucapan, (c) pilihan kata, dan (d) tekanan.

sedangkan aspek nonkebahasaan terdiri dari: (a) kelancaran, (b) keberanian, dan (c) sikap.

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu diadakan tes untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa. Menurut Harris (dalam H. G. Tarigan, 2008:3), komponen-komponen yang perlu diperhatikan khusus dalam tes (penilaian) empat keterampilan berbahasa adalah seperti tabel 2.1. berikut:

Tabel 2.1. Komponen-komponen yang Perlu Mendapat Perhatian pada Tes Keterampilan Berbicara

No.	Komponen	Keterampilan Berbicara
1.	Fonologi	√
2.	Ortografi	-
3.	Struktur	√
4.	Kosakata	√
5.	Kecepatan dan kelancaran	√

Sumber: H. G. Tarigan (2008: 3).

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, untuk penilaian keterampilan berbicara terdapat empat komponen, yaitu komponen fonologi, struktur, kosa kata, dan kecepatan kelancaran umum. Burhan Nurgiyantoro (2001:291-294), membagi tes keterampilan berbicara menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

a. Tes Keterampilan Berbicara Tingkat Ingatan

Tes keterampilan berbicara pada tingkat ingatan umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Tes

tingkatan ini dapat juga berupa tugas yang dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan ingatan siswa secara lisan. Tes ini dapat berupa permintaan untuk menyebutkan fakta atau kejadian. Misalnya rumusan pancasila, nama-nama tokoh, acara televisi yang disukai, dan baris-baris puisi.

b. Tes Keterampilan Berbicara Tingkat Pemahaman

Tes keterampilan berbicara pada tingkat ini juga masih sama lebih bersifat teoritis, menanyakan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan pemahaman siswa secara lisan.

c. Tes keterampilan berbicara tingkat penerapan

Tes keterampilan berbicara pada tingkat penerapan tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menghendaki siswa untuk praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan keterampilan berbahasanya untuk berbicara dalam situasi dan masalah tertentu untuk keperluan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penelitian ini tes menggunakan dua bentuk tes, yaitu tes keterampilan berbicara tingkat ingatan dan tes keterampilan berbicara tingkat pemahaman.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang adalah sebagai berikut:

a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan

dengan tepat?

- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- c. Apakah ketepatan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah 'kewajaran' atau '*ke-native speaker*-an yang tercermin bila seseorang berbicara (Brooks, dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 28).

Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (1991:86-93) menjelaskan bahwa penilaian keterampilan berbicara didasarkan pada faktor penunjang keefektifan berbicara yang sudah dijelaskan pada bagian sub bab sebelumnya, yakni meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebiasaan penilaian berdasarkan kesan umum sehingga penilaian didasarkan pada faktor-faktor penunjang berbicara yang dapat diukur secara jelas.

Tujuan pembelajaran di SD dikelompokkan atas tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah dan kelas tinggi. Tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah, seperti berikut.

- a. Melatih keberanian siswa
- b. Melatih menceritakan pengetahuan dan pengalamannya

- c. Melatih menyampaikan pendapat
- d. Membiasakan siswa untuk bertanya
- e. Mampu memenuhi dan menata gagasan dan penalaran yang logis dan sistematis.
- f. Mampu menuangkan gagasan kedalam bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- g. Mampu mengucapkan dengan jelas dan benar.
- h. Mampu memilih ragam bahasa Indonesia.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Arief S. Sadiman, dkk. (2010: 6) mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar.’ Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.

Boove (dalam Hujair AH. Sanaky 2009: 3) mendefinisikan media sebagai “Sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. ”Pembelajaran adalah sebuah komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar.Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Bentuk-bentuk stimulus yang

bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam.

Menurut Criticos (dalam I Wayan Santyasa, 2007: 3), “Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Batasan-batasan mengenai pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat, metode, teknik dan jenis komponen yang berfungsi sebagai perangsang kegiatan belajar dan merupakan bentuk komunikasi antara pengirim dan penerimaan pesan.

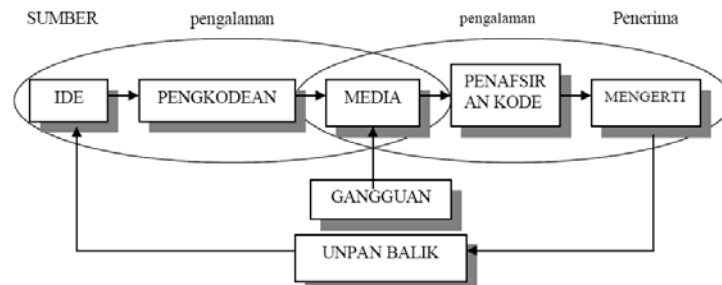
2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

Menurut Nurul Melti Indah Septiani (2007: 33): memilih media yang terbaik untuk tujuan pengajaran bukan pekerjaan yang mudah, pemilihan itu didasarkan pada beberapa faktor yang saling berhubungan sebagai berikut: (1) situasi dan latar belakang pekerjaan yang sebenarnya perlu ditiru dalam pengajaran, (2) pengadaan media dapat dipertanggung

jawabkan untuk pelajaran yang bersangkutan, (3) media yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa, (4) nilai bahan pelajaran (perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi, jumlah siswa yang dilatih, dan isi mata pelajaran) sepadan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan media tersebut.

Penggunaan media memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungannya yaitu membangkitkan motivasi, memperjelas informasi yang disampaikan guru, dan menambah variasi teknik penyajian pelajaran. Adapun kerugian dalam penggunaan media yaitu membutuhkan waktu, tenaga, dana, dan keterampilan khusus, perlu pemeliharaan dan perbaikan, perlu ruangan dan tempat yang aman dan layak.

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Posisi media pembelajaran sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada gambar sebagai berikut.

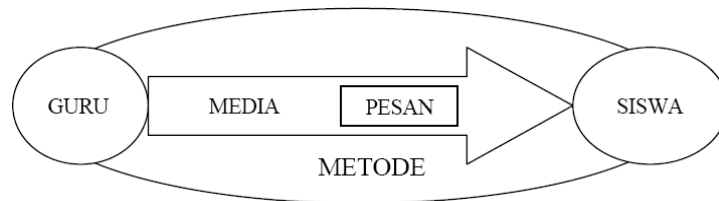


Gambar 2.1. Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran (Sumber: I Wayan Santyasa, 2007: 4)

3. Fungsi Media dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Menurut Nana Sudjana dan Achmad Rivai (2011: 2), “Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai.” Selain itu, media pembelajaran dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan siswa.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2.2. Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran (Sumber: I Wayan Santyasa, 2007: 4)

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Menurut Gerlach dan

Ely (dalam Daryanto, 2010: 9) bahwa tiga kelebihan kemampuan media adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

4. Macam-Macam Media Pembelajaran

Briggs (dalam Arief S. Sadiman, dkk., 2010: 23) mengidentifikasi media menjadi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu; objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011: 3) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis media pengajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau

diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti *slide*, *film strips*, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

C. Media Grafis

1. Pengertian Media Grafis

Basyiruddin Usman (2002: 33) mengemukakan media grafis adalah termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, dimana pesan dituangkan melalui lambang atau simbol komunikasi visual. Menurut Arief S.Sadiman (2010: 12) simbol-simbol tersebut harus dipahami dengan benar, artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain itu secara khusus grafis berfungsi untuk menari perhatian, menjelaskan sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Dina Indriana (2001: 16) menyatakan bahwa media grafis adalah merupakan media visual yang menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan.

Arief S.Sadiman (2010: 28) mengemukakan media grafis adalah termasuk media visual, sebagaimana halnya media yang lain media grafis yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihat. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini dapat disampaikan bahwa media grafis adalah suatu media yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima yang berupa fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar.

2. Jenis-jenis Media Grafis

Dina Indriana (2001: 62) mengemukakan macam-macam media grafis sebagai berikut:

a. Gambar atau foto

Media pembelajaran yang sering digunakan. Media ini merupakan bahasa umum, mudah dimengerti, dan dapat dinikmati oleh semua orang dimana-mana. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkaut indera penglihat.

b. Sketsa

Gambar sederhana yang melukiskan bagian-bagian pokok tanpa detail. Sketsa merupakan gambar atau lukisan pendahuluan yang kasar, ringan, semata-mata hanya garis besar atau belum selesai.

Dalam penerapannya sketsa biasanya merupakan gambaran singkat tanpa bagian-bagian kecil yang mengemukakan gagasan tertentu. Namun pada umumnya sketsa merupakan rencana kasar yang umumnya menggunakan garis. Sketsa merupakan media visual sederhana sebagai saran yang paing singkat dan abstrak untuk menggambarkan suatu obyek.

c. Diagram

Gambar sederhana yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan timbal balik yang biasanya disajikan melalui garis-garis simbol. Diagram dipergunakan untuk menyederhanakan sesuatu yang kompleks. Sehingga dapat memperjelas penyajian pesan.

d. Poster

Sajian kombinasi visual yang jelas, mencolok, dan menarik dengan maksud untuk menarik perhatian. Menurut Basyiruddin Usman (2002: 44) mengemukakan poster adalah merupakan gabungan antara gambar dan tulisan dalam satu bidang yang memberikan informasi tentang satu atau dua ide pokok, poster dibuat dengan gambar dekoratif dan huruf yang jelas. Menurut Cecep Kustandi (2001: 80) poster adalah media yang diharapkan mampu mempengaruhi dan motivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Poster merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan singkat, jelas dan impresif karena ukurannya relatif besar.

e. Bagan atau Chart

Basyiruddin Usman (2002: 33) mengemukakan media bagan atau chart adalah suatu media pengajaran yang penyajian secara diagramatik dengan menggunakan lambang-lambang visual, untuk mendapatkan sejumlah informasi yang menunjukkan perkembangan ide, objek, lembaga, orang, waktu dan ruang.

f. Grafik

Arief S. Sadiman (2010: 40) mengemukakan bahwa grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar. Menurut Basyiruddin Usman (2002: 38), grafik merupakan gambar sederhana yang disusun menurut prinsip matematika, dengan menggunakan data berupa angka-angka. Grafik mengandung ide, objek, dan hal-hal yang dinyatakan dengan simbol disertai dengan keterangan-keterangan secara singkat. Fungsi grafik adalah menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan suatu objek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas.

g. Peta

Gambaran permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu melalui system proyeksi. Peta berfungsi untuk menyeleksi data, memperlihatkan ukuran, menunjukkan lokasi dan memperlihatkan bentuk.

h. Papan Flannel

Merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu, salah satunya kepada peserta didik. Papan berlapis kain flannel dapat dilipat dan praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain untuk menempel gambar-gambar dapat pula dipakai menempel huruf dan angka-angka.

i. Papan Buletin

Papan buletin tidak dilapisi dengan kain flannel tetapi langsung ditempel gambar-gambar atau tulisan-tulisan. Fungsinya selain menerangkan sesuatu, papan bulletin untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu.

j. Puzzle

Muh Syukron (2011) mengemukakan *puzzle* adalah sebuah teka-teki yang menawarkan suatu tantangan. *Puzzle* sangat cocok jika dipilih sebagai salah satu media belajar bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, media grafis dalam penelitian ini dibatasi pada poster dan *puzzle*.

3. Manfaat Media Grafis

Menurut pendapat Dina Indriana (2001: 61) mengemukakan manfaat media grafis adalah:

- a. Dapat menarik perhatian siswa.
- b. Dapat memperjelas sajian ide.

- c. Dapat mengilustrasikan fakta yang cepat dilupakan sehingga mudah diingat jika diilustrasikan secara grafis atau melalui proses visualisasi.
- d. Sederhana dan mudah pembuatannya.

Yudhi Munandi (2008: 85) menjelaskan bahwa media grafis dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan bantuan kepada siswa pada pemahaman kata-kata verbal dengan cara menunjukkan referennya, yakni menghadirkan simbol-simbol non verbal, di antaranya adalah gambar, grafik, diagram, bagan, dan peta yang dituangkan dalam berbagai penyaluran pesan visual secara variatif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media grafis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menjadi sarana memupuk kreatifitas inisiatif kemandirian, kerjasama atau gotong royong serta meningkatkan minat belajar.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Berbicara Menggunakan Media Grafis

Beberapa langkah yang dilakukan siswa dalam bercerita menggunakan media grafis yang berbentuk poster dan *puzzle* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa di kenalkan tentang media poster dan *puzzle*.
- b. Pada pembelajaran menggunakan poster, guru menugaskan siswa untuk membuat poster, sedangkan pada pembelajaran menggunakan *puzzle*, guru menyediakan media *puzzle* dan siswa ditugaskan merangkai potongan *puzzle* hingga tersusun secara benar.

- c. Siswa mengamati masing-masing gambar atau visualisasi poster dan *puzzle* dan menentukan kata kunci dan pokok pikiran tentang gambar yang ada.
- d. Dari kata kunci dan pokok pikiran yang ditemukan, siswa selanjutnya menyusun ke dalam kalimat utama dan dikembangkan menjadi beberapa paragraf dengan kata-kata sendiri secara singkat dan jelas.
- e. Siswa di tugaskan secara individu untuk berbicara didepan kelas.

Menurut Yuniar Prita (2012: 75-76) dalam mempergunakan media gambar pada pembelajaran berbicara tidaklah sulit. Guru hanya perlu mempersiapkan RPP dan media gambar yang telah disesuaikan dengan silabus dan kurikulum. Setelah menentukan tema yang akan diajarkan, guru dapat mengaplikasikan media ini dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa dapat bekerja sendiri maupun dibagi dalam kelompok kecil yang kemudian dibagikan media berupa gambar-gambar yang sesuai dengan materi. Kemudian setiap siswa atau kelompok bergantian mempresentasikan cerita dari gambar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dengan menggunakan media grafis siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan dan pendapat dalam bentuk tulisan kemudian diceritakan di depan kelas.

D. Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Usia rata-rata anak masuk sekolah dasar adalah umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang

merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Havighurts (Desmita 2009: 35), perkembangan anak usia sekolah dasar adalah menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik, membina hidup sehat, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar membaca, menulis, berbicara, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.

Menurut Nandang Budiman (2006: 44), Perkembangan kognitif anak SD pada umumnya usia anak sekolah dasar berkisar antara 6 – 12 tahun. Oleh karena itu untuk kepentingan pemahaman kognitif bagi pendidik anak usia SD pada dua periode perkembangan yakni periode praoperasional (2 – 7), periode dan operasional konkret (7-12).

1. Karakteristik kognitif praoperasional

- a. Dapat mengklasifikasikan objek-objek atas dasar satu ciri yang sama.
- b. Dapat melakukan koleksi benda berdasarkan ciri atau kriteria tertentu.
- c. Dapat menyusun benda-benda tetapi belum dapat menarik inferensi dan dua benda yang tidak bersentuhan meskipun terdapat dalam suasana yang sama.

2. Karakteristik kognitif periode operasional konkret

Umumnya anak usia SD berada pada periode operasional konkret. Periode ini dicirikan pemikiran yang reversibel, mulai mengkonservasi pemikiran tertentu, adaptasi gambaran yang menyeluruh, melihat suatu

objek dari berbagai sudut pandang, mampu melakukan seriasi, dan berpikir kausalitas. Pada anak usia SD sudah mulai berkembang kemampuan berpikir yang menggunakan operasi-operasi logis tertentu. Operasi yang digunakan bersifat *reversible* artinya dapat dipahami dalam dua arah. Dalam berpikir *reversible*, anak mampu berpikir logis yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, tetapi pemikiran logis itu masih terikat oleh apa-apa yang kelihatan nyata. Artinya, dalam mengoperasikan logika berpikirnya masih perlu dibantu oleh benda-benda nyata.

Hasil penelitian Owens (dalam Nandang Budiman, 2006: 86) menunjukkan kemampuan komunikasi anak SD sebagai berikut:

Tabel 2.2. Tabel Penelitian Owens

No	Usia Anak	Kemampuan Komunikasi
1.	6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kosa kata yang dikomunikasikan sebanyak 2600 kata. b. Mampu menyerap 20.000 – 24.00 kata. c. Mampu membuat kalimat meskipun masih dalam bentuk kalimat pendek. d. Pada tahap tertentu sudah mampu mengucapkan kalimat lengkap.
2.	8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang dimilikinya. b. Mampu mengemukakan ide dan pikirannya meskipun masih sering verbalisme.
3.	10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berbicara dalam waktu yang relative lama. b. Mampu memahami pembicaraan.
4.	12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menyerap 50.000 kata. b. Mampu berbahasa seperti orang dewasa.

Sumber: Owens (dalam Nandang Budiman, 2006: 86)

Berdasarkan tabel 2.2. di atas, maka penelitian ini dilakukan terhadap siswa dengan kelompok usia 8 – 10 tahun yang memiliki kemampuan komunikasi sebagai berikut: mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang dimilikinya, mampu mengemukakan ide dan pikirannya meskipun masih sering verbalisme, mampu berbicara dalam waktu yang relatif lama, dan mampu memahami pembicaraan.

E. Kerangka Pikir

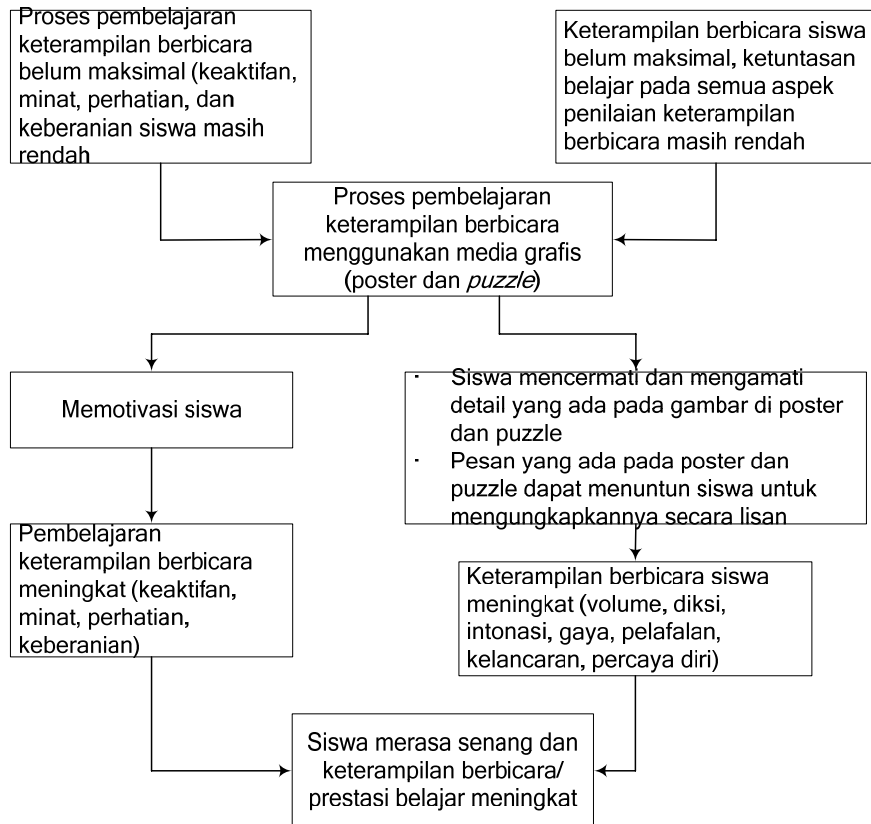
Keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta menunjukkan masih rendah. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa keadaan sebagai berikut: siswa masih kurang berminat dan kurang antusias dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran berbicara. Pada saat ditugaskan untuk berbicara, siswa masih cenderung membaca teks sehingga perlu adanya suatu upaya yang mampu untuk meningkatkan minat, perhatian dan khususnya peningkatan keterampilan berbicara.

Pada dasarnya pengajaran berbicara mempunyai tujuan supaya siswa memiliki kemampuan, pengalaman dan dapat memanfaatkan keterampilan berbicara dalam berbagai keperluan. Keterampilan berbicara bukanlah hal yang mudah. Pada dasarnya siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan menuangkan ide kedalam ucapan/lisan. Faktor lain yang berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa dari segini nilai perilaku adalah strategi yang digunakan guru dalam mengajar. Selama ini, guru belum menggunakan media yang dapat memancing keluarnya ide siswa dan dapat meningkatkan ketertarikan siswa pada proses pengajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan suatu media grafis. Media grafis digunakan agar siswa dapat memiliki keterampilan berbicara dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran berbicara dengan menggunakan media grafis dalam penelitian ini meliputi siswa memperhatikan media yang berupa poster dan *puzzle* yang telah diberikan oleh guru dan media grafis tersebut hasil karya guru, siswa atau orang lain. Pemilihan media grafis tersebut harus sesuai dengan perkembangan anak. Selanjutnya siswa dapat menceritakan kembali maksud dari gambar tersebut.

Kehadiran media grafis yang berupa poster dan *puzzle* tentang suatu peristiwa, tempat, kegiatan dan benda-benda dapat dimanfaatkan guru sebagai wahana penyalur pesan atau informasi dalam pembelajarannya. Gambar yang dirancang akan dapat merangsang kemampuan siswa dalam mengamati, mencermati detail-detail gambar. Jika siswa tertarik pada media gambar tersebut, siswa akan belajar secara konsentrasi dan sungguh-sungguh. Media gambar juga dapat membantu siswa dalam mengungkapkan bahasa secara lisan dengan bahasa yang runtut, baik dan benar.

Sebagai gambaran dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai beberapa teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Terdapat peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.”

G. Penelitian yang Relevan

Menurut hasil temuan Selvia Suseno (2013) diketahui bahwa kemampuan berbicara dalam menceritakan tokoh idola dengan menggunakan media poster pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013 pada aspek intonasi dengan jumlah

keseluruhan skor 257, persentase 80%, kualifikasi dikatakan baik. Aspek pengucapan dengan jumlah keseluruhan skor 227, persentase 70%, kualifikasi dikatakan baik. Dan pada aspek diksi keseluruhan skor 238, persentase 75%, kualifikasi baik. Dari ketiga aspek penilaian maka kemampuan berbicara dalam menceritakan tokoh idola dengan menggunakan media poster ada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Bintan Tahun Pelajaran 2012/2013 dikatakan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Sukatmi (2009) juga diketahui bahwa penerapan penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, siswa dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar, tidak merasa takut, dan lebih berani berbicara dengan bahasa yang komunikatif, runtut, baik, dan benar. Penerapan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil nilai keterampilan berbicara siswa, terlihat dari 31 siswa, 84% (26 siswa) telah mencapai batas ketuntasan minimal yakni 6,8.

BAB III METODE PENELITIAN

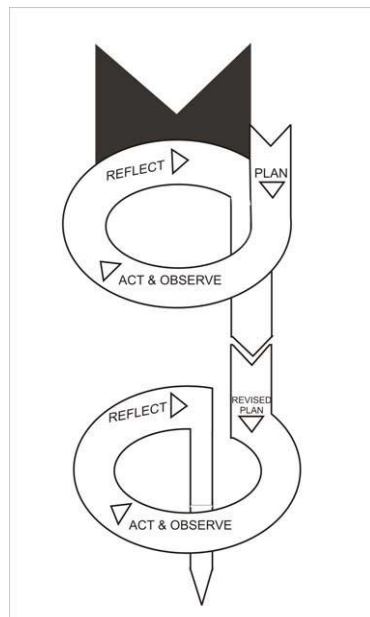
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk. (2010:2-3), bahwa ada tiga kata yang membentuk pengertian Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: (a) Penelitian; adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, (b) Tindakan; adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan, dan (c) Kelas; adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Berdasarkan ketiga kata tersebut, Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

B. Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang terstruktur. Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Suharsimi Arikunto, 2006: 92) menjelaskan bahwa “penelitian tindakan kelas itu dilakukan dalam bentuk siklus”. Dalam siklus masih terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, dan pengamatan, (3) refleksi.

Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang bisa dipakai. Model tersebut sesuai dengan nama pengembangnya, seperti model *Kemmis* dan *Mc. Taggart*, model *Ebbut*, model *Elliot*, dan model *McKernan* (Syamsudin dan Damaianti, 2006: 203). Acuan yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut:



Keterangan:

- Siklus I: 1. Perencanaan I
 2. Perlakuan dan Pengamatan I
 3. Refleksi I
- Siklus II: 1. Perencanaan II
 2. Perlakuan dan Pengamatan II
 3. Refleksi II

Gambar 3.1. Desain Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart (dalam Suharsimi Arikunto, 2006: 93)

Beberapa tahap penelitian tindakan kelas tersebut dapat diuraikan ke dalam prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Rencana penelitian pendidikan umumnya bersifat fleksibel. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 17), bahwa perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Kebanyakan guru pengertiannya terpaku pada perencanaan mengajar seperti biasanya yaitu membuat persiapan mengajar, menyiapkan sumber bahan, menyiapkan alat peajaran dan persiapan lain yang biasanya dilakukan oleh guru ketika mengajar.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama kolaborator akan menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui beberapa tahapan di bawah ini.

- a. Menentukan pokok bahasan atau materi yang akan diberikan.
- b. Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu media poster dan *puzzle*.
- d. Menyiapkan instrumen penelitian berupa tes, pedoman observasi, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi.
- e. Mengembangkan format evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 18) Pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Guru harus memperhatikan kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, proses

tindakan yang dilakukan siswa cukup besar, situasi proses tindakan, melaksanakan dengan semangat.

Tahap pelaksanaan juga disebut dengan tahap implementasi tindakan, merupakan tahap penerapan dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan, sesuai dengan rencana pembelajaran. Implementasi tindakan yaitu melaksanakan KBM sesuai dengan RPP siklus I yang telah dibuat bekerja sama dengan kolaborator. Inti pelaksanaannya adalah pembelajaran keterampilan berbicara siswa khususnya berbicara untuk melaporkan siswa kelas III SDN Tukangan Yogyakarta dengan media grafis. Jika pada siklus I belum tercapai ketuntasan klasikal seperti yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan pada siklus II, dan seterusnya hingga tercapai ketuntasan klasikal.

Langkah-langkah pada implementasi tindakan dijelaskan seperti di bawah ini.

- a. Guru membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara dengan tujuan membawa siswa masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.
- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya memiliki kemampuan berbicara yang baik.
- c. Guru memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.
- d. Pada siklus I siswa melihat dan mengamati gambar poster yang berkaitan dengan tema “Pelestarian Lingkungan”. Poster ini dipilih

karena di dalamnya mengandung nilai-nilai moral tentang perlunya mencintai lingkungan, selalu berpikir cerdas dan cepat dalam memanfaatkan lingkungan, serta bersikap bijak dalam mengelola lingkungan. Selain itu, tema ini dipilih karena poster dapat dikemas dalam gambar animasi yang menarik, lucu, dan menghibur. Pada siklus II, media grafis yang digunakan adalah media *puzzle* dengan tema yang sama.

- e. Tes berbicara dilaksanakan secara individual di depan kelas dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu maksimal dua menit untuk setiap siswa.
- f. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangannya dan dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati adalah hal-hal yang sudah disebutkan dalam pelaksanaan. Antara pelaksanaan dengan pengamatan sebetulnya bukan merupakan urutan waktu atau saat terjadinya bersamaan. Dalam PTK pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format pengamatan. Keberadaan format pengamatan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak harus ada.

Pengamatan atau observasi (*observing*) dilakukan berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tercermin dari lembar pengamatan dan catatan lapangan. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan sikap positif siswa. Keberhasilan produk didasarkan pada keberhasilan dalam berbicara khususnya keterampilan berbicara melaporkan yang ditunjukkan dengan peningkatan skor kemampuan berbicara.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan guru maupun siswa. Dalam perenungan ini guru membayangkan peristiwa yang sudah lampau ketika tindakan berlangsung. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rencana tindakan.

Tahap refleksi merupakan tahap yang dilakukan setelah pengamatan dan merupakan tahap terakhir dalam setiap siklus tindakan. Pada tahap ini, peneliti sebagai observer mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus penelitian. Peneliti bersama kolaborator yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia melakukan analisis dan memaknai hasil perlakuan pada tindakan siklus I. Kemudian berdasarkan hasil refleksi tersebut, jika terdapat aspek yang belum berhasil dan kurang maksimal maka diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Refleksi didasarkan atas hasil analisis terhadap nilai tes individual (keterampilan berbicara siswa) dan pengamatan keaktifan siswa secara individu. Bila dalam kegiatan tiap siklusnya terdapat kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan sehingga belum memenuhi kriteria pencapaian indikator yang telah ditentukan, maka dapat disempurnakan pada siklus selanjutnya.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SDN Tukangan Yogyakarta. Peneliti memilih SD tersebut karena tepat untuk dijadikan tempat penelitian karena hasil berbicara siswa kelas III A masih rendah terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kelas ini pembelajaran masih rendah sehingga peneliti akan menerapkan keterampilan berbicara menggunakan media grafis dimana melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa memahami apa yang sedang mereka pelajari.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 April – 31 Mei 2014. Pada penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus tindakan, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada siklus 1, media grafis yang digunakan berbentuk poster, sedangkan pada siklus 2 media grafisnya berbentuk *puzzle*.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua siswa kelas III A SDN Tukangan Yogyakarta. Jumlah siswa kelas III A ada 28 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Obyek penelitian ini meningkatkan keterampilan berbicara dan perilaku atau aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran berbicara menggunakan media grafis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2010: 100), menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode metode tersebut antara lain tes berbicara, observasi, dan dokumentasi.

1. Metode tes

Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010: 78) tes adalah seperangkat rangsangan stimulus (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Tes ini dilakukan untuk menggali data tentang keterampilan berbicara siswa. Peneliti akan memperoleh data mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa.

2. Metode observasi

Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 220) mengemukakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamat merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti mengamati proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan media gambar grafis. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Lembar observasi digunakan sebagai panduan dalam mengamati aktivitas siswa dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil observasi dicantumkan dalam bentuk daftar pengamatan (*checklist*) dan juga disusun catatan lapangan sebagai dukungan hasil temuan.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa yang terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut: (a) memperhatikan penjelasan guru, (b) semangat siswa selama mengikuti pelajaran, (c) keberanian bertanya kepada guru, (d) keberanian memberikan pendapat dalam diskusi, (e) keberanian membacakan hasil tugasnya di depan kelas, dan (f) perhatian terhadap hasil presentasi teman di depan kelas.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data pendukung penelitian, misalnya RPP yang digunakan guru dan foto-foto pada saat kegiatan

pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang kegiatan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang diperoleh.

4. Wawancara

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan adalah teknik wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang merupakan suatu cara pengumpulan data secara langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini diperlukan beberapa informan yang dianggap memahami masalah yang diteliti. Oleh sebab itu peneliti sebelum melakukan wawancara, perlu menentukan informan kunci. Beberapa pertimbangan dalam menentukan informan kunci, yaitu: (1) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang konsep pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak kritis, (2) Mengetahui dan memahami berbagai metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak kritis, (3) dan memahami kendala-kendala yang dapat timbul dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara di kelas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Tes Keterampilan Berbicara

Soal tes unjuk kerja berupa berbicara. Untuk menilai keterampilan berbicara siswa digunakan pedoman dan rubrik penilaian. Pedoman penilaian berbicara ini menggunakan model penilaian keterampilan berbicara yang mengacu pada pendapat Ahmad Rofi'udin Zuchdi (2002: 171-172) serta Burhan Nurgiyantoro (2001: 2910). Kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara diambil dari Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi (2002:171–172) serta Burhan Nurgiyantoro (2001: 291) yang terdiri dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Rubrik Tes Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
Aspek kebahasaan	1. Struktur kalimat	15
	2. Pilihan kata	15
	3. Ucapan	15
	4. Tekanan	10
Aspek non kebahasaan	1. Kelancaran	10
	2. Kelogisan	10
	3. Keberanian	10
	4. Sikap	10

Berdasarkan rubrik tes keterampilan berbicara di atas, selanjutnya disusun pedoman penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut:

Tabel 3.2. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Indikator	Aspek	Skor
Struktur kalimat	Menggunakan struktur kalimat yang runtut dan benar, sesuai isi topik yang dibicarakan.	15
	Menggunakan struktur kalimat tetapi kurang runtut dan benar, belum sesuai isi topik yang dibicarakan.	10
	Menggunakan struktur kalimat tetapi tidak runtut dan benar, tidak sesuai isi topik yang dibicarakan.	5
Pilihan kata	Menggunakan kata-kata jelas, singkat dan tepat.	15
	Belum menggunakan kata-kata jelas, kurang singkat dan belum tepat.	10
	Tidak menggunakan kata-kata jelas, tidak singkat dan tidak tepat.	5
Ucapan	Ucapan sudah jelas dan benar	15
	Ucapan belum jelas dan kurang benar	10
	Ucapan tidak jelas dan tidak benar	5
Tekanan	Tekanan yang dibicarakan sudah benar	10
	Tekanan yang dibicarakan kurang benar	5
	Tekanan yang dibicarakan belum benar	1
Kelancaran	Berbicaranya sudah lancar dan jelas	10
	Berbicaranya kurang lancar dan kurang jelas	5
	Berbicaranya tidak lancar dan tidak jelas	1
Kelogisan	Kata-katanya sudah logis dan jelas sesuai topik yang dibicarakan.	10
	Kata-katanya belum logis dan kurang jelas sesuai topik yang dibicarakan.	5
	Kata-katanya tidak logis dan tidak jelas sesuai topik yang dibicarakan.	1
Keberanian	Berani dan cekatan untuk berbicara di depan kelas	10
	Kurang berani dan kurang cekatan untuk berbicara di depan kelas	5
	Tidak berani dan tidak cekatan untuk berbicara di depan kelas	1
Sikap	Sikapnya sopan dan diam tidak berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi	10
	Sikapnya kurang sopan dan berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi	5

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktifitas siswa serta pencapaian keterlaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan guru di dalam kelas selama proses penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti Berikut ini adalah pedoman observasi aktivitas siswa.

Tabel 3.3. Pedoman Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai media gambar grafis.		
2.	Siswa bersemangat selama mengikuti pelajaran		
3.	Siswa diberi motivasi oleh guru		
4.	Siswa berani bertanya saat diberi kesempatan oleh guru		
5.	Siswa duduk rapi dan sopan saat pelajaran berlangsung		
6.	Siswa semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru		
7.	Siswa berani membacakan hasil tugasnya didepan kelas		
8.	Siswa tertarik terhadap media gambar grafis		
9.	Siswa memperhatikan hasil presentasi teman di depan kelas		

Berikut ini adalah pedoman observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai indikator pencapaian keterlaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara di dalam kelas.

Tabel 3.4. Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan indikator pembelajaran		
2.	Guru menyampaikan materi tentang pengertian berbicara, hambatan dalam berbicara dan cara meningkatkan keterampilan berbicara		
3.	Guru menyampaikan simpulan isi media grafis yang digunakan dalam pembelajaran		
4.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan		
5.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik		
6.	Guru membimbing siswa dalam persiapan sebelum menyusun ide-ide dalam berbicara, memposisikan siswa duduk dengan tegak, dan meminta siswa melihat seluruh objek		
7.	Guru membimbing siswa latihan tes sederhana sebelum latihan berbicara dengan mengarahkan siswa melihat langsung objek		
8.	Guru menilai hasil kerja siswa		

3. Catatan Lapangan

Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2010: 153), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan berguna sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba. Peneliti membuat catatan lapangan sejak proses pembelajaran berlangsung hingga selesai untuk mengetahui apa yang terjadi, seperti aktivitas guru dan siswa di kelas. Catatan lapangan berfungsi untuk memperoleh gambaran konkret suasana pembelajaran berbicara di kelas.

4. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan informan melalui tanya jawab kepada guru dan siswa. Aspek-aspek yang digunakan dalam pedoman wawancara guru siklus I dan siklus II adalah (1) tanggapan guru tentang media grafis yang disajikan; (2) penjelasan guru mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam berbicara; (3) pendapat guru tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan media grafis; (4) saran guru agar pembelajaran pembelajaran berbicara lebih menyenangkan; dan (5) pendapat guru tentang apakah media grafis dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Aspek-aspek yang digunakan dalam pedoman wawancara siswa siklus I dan siklus II adalah (1) pendapat siswa mengenai apakah siswa pernah belajar menggunakan media grafis yang menarik sebelumnya; (2) tanggapan siswa setelah pembelajaran berbicara menggunakan media grafis (poster dan *puzzle*); (3) kendala atau hambatan selama siswa mengikuti pembelajaran membaca menggunakan media grafis (poster dan *puzzle*); (4) pendapat siswa tentang apakah media grafis (poster dan *puzzle*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara; dan (5) saran siswa agar pembelajaran berbicara lebih menyenangkan.

G. Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IIIa SDN Tukangan Yogyakarta adalah analisis kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa hasil keterampilan berbicara

kelas III dan hasil pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran berbicara menggunakan media grafis.

1. Analisis Hasil Evaluasi Belajar

Hasil evaluasi siswa dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara pada siswa. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus dengan menghitung skor setiap individu. Tes akan dilakukan pada akhir siklus dengan skor total setiap pertemuan adalah 100. Trianto (2011: 63), menyatakan bahwa untuk menghitung persentase ketuntasan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\Sigma \text{skor yang diperoleh siswa}}{\Sigma \text{skor maksimum}} \times 100$$

Analisis keterampilan berbicara dalam penelitian tindakan ini dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.5. Kategori Keterampilan Berbicara Siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	81 – 100	Sangat Baik (A)
2.	61 – 80	Baik (B)
3.	41 – 60	Cukup (C)
4.	21 – 40	Sangat Kurang (D)
5.	0 – 20	Buruk (E)

2. Analisis Aktivitas Belajar

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengukuran

aktivitas siswa dan guru dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{skor yang dicapai}}{\Sigma \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Analisis aktivitas belajar dalam penelitian tindakan ini dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.6. Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	81 – 100	Sangat Baik (A)
2.	61 – 80	Baik (B)
3.	41 – 60	Cukup (C)
4.	21 – 40	Sangat Kurang (D)
5.	0 – 20	Buruk (E)

(Arikunto, 2009: 44)

H. Kriteria Keberhasilan

Setiap siklus pada pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dalam berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan indikator kenaikan nilai tes. Kriteria keberhasilan tindakan didasarkan pada perubahan hasil belajar siswa yang positif baik secara perseorangan atau keseluruhan. Untuk mengetahui keberhasilannya, maka dilihat dengan cara membandingkan hasil skor kemampuan berbicara sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila skor rata-rata siswa mencapai angka minimal 61 atau termasuk dalam predikat baik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan dari pembelajaran dengan media grafis di kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil-hasil penelitian dideskripsikan secara rinci berdasar pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk diagram dan tabel. Kriteria keberhasilan praktik berbicara menggunakan media pembelajaran berbentuk grafis (*puzzle* dan poster) adalah terdapat peningkatan yang terkait dengan keterampilan berbicara khususnya menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan skala penilaian dari tiap perlakuan yang dilakukan ke arah yang lebih baik. Selain itu, indikator keberhasilan dilihat dari indikator keberhasilan proses, yaitu adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara. Sedangkan, untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa sebelum implementasi tindakan maka terlebih dahulu dilakukan tes prasiklus.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri Tukangan yang beralamatkan di Jl. Suryapranoto No 59 Yogyakarta. Lokasi SD

Negeri Tukangan berada dipinggir jalan raya dekat dengan keramaian berhadapan dengan SD Kanisius dan TK Kanisius Gayam.

Secara keseluruhan fisik sekolah cukup bagus, hal ini terlihat dari cara pengaturan dan pemeliharaan ruang kelas, halaman sekolah, dan ruang lainnya. Sekolah ini bertingkat menghadap ke timur dengan dua belas ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, dua mushola, satu gudang, satu ruang dapur, satu ruang UKS, satu kantin, satu perpustakaan, dan enam kamar mandi beserta toilet.

SD Negeri Tukangan pada tahun ajaran 2013/2014 memiliki 347 siswa, seorang kepala sekolah, dan 22 tenaga pengajar yang terdiri dari dua belas guru kelas, dua guru Agama Islam, satu guru Agama Khatolik, satu guru Agama Budha, satu guru Bahasa Inggris, dua guru Olahraga, dua guru Seni Tari. SD Negeri Tukangan memiliki dua karyawan yaitu penjaga sekolah. Pendidikan bagi tenaga pengajar adalah sarjana, sedangkan untuk karyawan pendidikan terakhir SMA.

b. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIA SD Negeri Tukangan tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 28 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki- laki	14	50
2	Perempuan	14	50
Jumlah total		28	100

2. Deskripsi Awal

Penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas III SDN Tukangan Yogyakarta dilaksanakan dengan pertimbangan adanya permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri Tukangan, Yogyakarta, yaitu dalam kemampuan berbicara masih rendah.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Tukangan tampak dari dua kali tugas berbicara siswa pada semester 1. Batas kriteria ketuntasan materi (KKM) dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi berbicara di kelas III SD Negeri Tukangan adalah sebesar 65. Dari data hasil tes diketahui bahwa hanya 46% siswa yang telah mencapai KKM, sedangkan sisanya yaitu 54% belum mencapai KKM.

Berdasarkan refleksi awal tim kolaborasi, yaitu peneliti dan guru, kondisi ini ini disebabkan karena penerapan metode pembelajaran yang masih kurang dan perlu didukung penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama ini penyampaian materi pembelajaran keterampilan berbicara masih menggunakan metode ceramah tanpa didukung penggunaan media pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif, cepat merasa bosan, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Suasana belajar juga kurang menyenangkan bagi siswa, sehingga

motivasi dan minat siswa untuk mempelajari keterampilan berbicara rendah.

Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar menunjukkan kemampuan berbicara sudah lancar dan telah memenuhi indikator-indikator keterampilan berbicara. Sebaliknya, siswa yang belum mencapai ketuntasan, yaitu sebesar 54% menunjukkan adanya keterampilan berbicara yang masih rendah, yang dapat diindikasikan dari beberapa hal sebagai berikut: (1) pada saat berbicara, siswa sering mengulang kosakata yang sama, menunjukkan kemampuan pemilihan kata yang rendah, (2) kurang dapat berbicara lancar, (3) struktur kalimat yang diucapkan tidak runtut, (4) terlalu bertele-tele dan tidak jelas. Pada saat guru menugaskan siswa berlatih berbicara di depan kelas, terdapat sejumlah siswa yang takut dan tidak mau memenuhi perintah guru.

Penggunaan media grafis dalam pembelajaran berbicara yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Gambar atau grafis sebagai rangsangan keterampilan berbicara sangat baik diberikan pada siswasekolah dasar pada tahap awal. Syaratnya, gambar-gambar atau grafis tersebut tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Gambar yang tidak mengandung tulisan sebagai rangsangan yang dapat membantu siswa dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui bahasa lisan.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa dilakukan tindakan prasiklus pada tanggal 7 April 2014. Berikut skor tes prasiklus pembelajaran bahasa Indonesia kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.

Tabel 4.2. Skor Rata-rata Tes Prasiklus Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Skor	Ket.
1.	Struktur kalimat	51,19	C
2.	Pilihan kata	45,24	C
3.	Ucapan	48,81	C
4.	Tekanan	45,71	C
5.	Kelancaran	61,07	B
6.	Kelogisan	41,43	C
7.	Keberanian	46,79	C
8.	Sikap	49,29	C
Skor Rata-rata Kelas		48,69	

Sumber: Lampiran 5

Keterangan:

- 81 – 100 : Sangat Baik (A)
- 61 – 80 : Baik (B)
- 41 – 60 : Cukup (C)
- 21 – 40 : Sangat Kurang (D)
- 0 – 20 : Buruk (E)

Berdasarkan tabel 4.2. di atas, diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta masih tergolong cukup. Hal ini terbukti dari hasil tes prasiklus yang menunjukkan nilai-nilai yang berkisar antara 40-60 pada tiap kategorinya.

a. Struktur kalimat

Aspek ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keruntutan dan ketepatan kalimat ketika berbicara, seperti keruntutan dan kebenaran isi sesuai topik yang dibicarakan. Skor yang diperoleh pada

tes prasiklus adalah 51,19 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

b. Pilihan kata

Aspek ini meliputi pemilihan kalimat yang digunakan, penggunaan kosa-kata, dan penggunaan istilah. Skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas IIIA sebesar 45,24 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

c. Ucapan

Aspek yang berkaitan dengan ucapan ini adalah vokalisasi yang jelas dan keras sehingga mampu mengatasi situasi kelas. Skor rata-rata yang diperoleh kelas IIIA pada tes prasiklus adalah 48,81 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

d. Tekanan

Pada aspek ini hal yang dinilai antara lain penempatan tekanan, nada, jeda, dan alokasi durasi. Skor rata-rata kelas IIIA pada tes prasiklus adalah 45,71 dan tergolong kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

e. Kelancaran

Aspek ini berkaitan dengan kejelasan siswa ketika berbicara seperti kalimat ajek dan tidak terputus-putus. Skor rata-rata yang diperoleh kelas IIIA pada tes prasiklus adalah 61,07 dan tergolong dalam kategori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi.

f. Kelogisan

Aspek yang dinilai dalam kategori ini adalah kemampuan siswa menguasai topik pembicaraan dan berkaitan dengan relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan siswa ketika berbicara. Skor rata-rata yang diperoleh kelas IIIA pada tes prasiklus adalah 41,43 dan tergolong dalam kategori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi.

g. Keberanian

Aspek ini berkaitan dengan keberani dan cekatan untuk berbicara di depan kelas. Skor rata-rata yang diperoleh kelas IIIA pada tes prasiklus adalah 46,79 dan tergolong dalam kategori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi.

h. Sikap

Aspek ini berkaitan dengan sikap siswa ketika berbicara seperti control untuk tetap bersikap wajar tenang, dan tidak kaku. Skor rata-rata yang diperoleh kelas IIIA pada tes prasiklus adalah 49,29 dan tergolong dalam kategori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, dari delapan aspek penilaian tersebut skor rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta adalah 48,69 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan. Selanjutnya, pembelajaran dengan media grafis, yaitu poster dan puzzle, diharapkan mampu menjawab persoalan tersebut

sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dari pada sebelumnya.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator merencanakan prosedur tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (subjek). Perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi menceritakan gambar yang diamati dengan tema kerjasama di lingkungan rumah.
- 2) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa *puzzle* tentang kerjasama di lingkungan rumah.
- 3) Menyiapkan alat evaluasi berupa lembar penilaian unjuk kerja.
- 4) Menyiapkan lembar penilaian observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru serta catatan lapangan.

Selanjutnya, peneliti dan kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara sekaligus menemukan solusi atas masalah tersebut. Peneliti dan guru sebagai kolaborator juga menyiapkan skenario pembelajaran dan menyusun tes akhir siklus I.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (70 menit/pertemuan) seperti diuraikan di bawah ini.

1) Pertemuan Pertama Siklus I (70 menit/2 jam pelajaran)

Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis yang meliputi media poster dan *puzzle* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IIIA SDN Tukangan diukur dari keberhasilan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dapat diidentifikasi dari silabus dan RPP bahasa Indonesia yang disusun guru yang diketahui dari hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran diukur dengan skor tes yang dicapai siswa serta hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa pada implementasi tindakan dijelaskan seperti di bawah ini.

- a) Membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara dengan tujuan membawa siswa masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa. Apersepsi dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan sebagai berikut: “anak-anak siapa yang sudah pernah berwisata ke waduk Gajah Mungkur? Siapa yang membuat waduk itu? Waduk termasuk lingkungan apa?”
- b) Penyampaian tujuan pembelajaran.

- c) Siswa duduk berpasangan dan mendapatkan media puzzle tentang pelestarian lingkungan berkaitan dengan lingkungan di sekitar rumah.
- d) Siswa diberikan penjelasan oleh guru tentang kegunaan puzzle.
- e) Siswa mengamati gambar hasil puzzle yang diberikan oleh guru.
- f) Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya memiliki kemampuan berbicara yang baik.
- g) Memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.
- h) Siswa bermain *puzzle* yang merupakan potongan-potongan gambar dengan tema “Pelestarian Lingkungan”.

Pada tahap tindakan dalam pertemuan pertama Siklus I, peneliti dan kolaborator menetapkan tindakan sesuai perencanaan yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan subjek. Pada pertemuan ini guru menjelaskan tentang prinsip model pembelajaran berbicara dengan media grafis, yaitu puzzle sekaligus materi tentang keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa sesuai dengan RPP dan silabus. Dalam pembelajaran tersebut guru menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan-kesulitan apa yang sering dialami siswa ketika berbicara. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu cara membantu siswa menemukan inti permasalahan yang dihadapi.

Pada kesempatan ini, guru juga memancing para siswa dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah kalian merasa *groggi* untuk mengungkapkan pendapat? Apakah kalian sering merasa takut salah ketika akan mengungkapkan ide-ide? Apa yang kalian rasakan ketika kalian maju di depan kelas untuk menyampaikan suatu hal?, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan selama 10 menit.

Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian materi yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media grafis. Guru juga memberikan materi tentang hal-hal yang harus dikuasai oleh siswa ketika melakukan praktik berbicara. Siswa dengan didampingi guru mengamati media puzzle selama 15-20 menit. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan pengertian dan teknik berbicara yang baik dan benar.
- b) Memberikan contoh puzzle tentang pelestarian lingkungan berkaitan dengan lingkungan di sekitar rumah.
- c) Memberi penjelasan tentang kegunaan puzzle
- d) Siswa secara berpasangan mengamati gambar hasil puzzle yang diberikan oleh guru

- e) Siswa bertanya tentang penjelasan dari guru yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan guru tentang pelestarian lingkungan.

Setelah menyampaikan beberapa penjelasan yang dianggap perlu, selanjutnya dilaksanakan kegiatan elaborasi selama 35 menit dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan anggota pada masing-masing kelompok sebanyak 4 orang.
- b) Masing-masing kelompok diberi puzzle tentang tentang pelestarian lingkungan berkaitan dengan lingkungan di sekitar rumah.
- c) Siswa ditugaskan secara kelompok untuk menyusun puzzle yang diterima, kemudian mengamati gambar yang berhasil disusun dari puzzle.
- d) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mendiskusikan isi dari gambar yang berhasil disusun dari puzzle yang diamatinya dan secara individu ditugaskan menceritakan isi gambar yang telah berhasil disusun dari puzzle.
- e) Siswa secara bergantian menyampaikan hasil tugasnya kepada kelompok lain melalui penyampaian cerita tentang isi puzzle dengan teknik bercerita di depan kelas.

f) Kelompok lain mengamati proses penyampaian cerita dengan teknik bercerita dan memberikan komentar pada hasil kerja kelompok yang dipresentasikan secara individu di depan kelas.

Pertemuan pertama pada siklus I ditutup dengan penarikan kesimpulan tentang pembelajaran berbicara oleh guru dengan alokasi waktu selama 5 menit. Selama pembelajaran berlangsung peneliti dan kolaborator mengamati perilaku siswa, khususnya terkait dengan perhatian siswa terhadap penjelasan guru mengenai media gambar grafis, semangat dalam mengikuti mengikuti pelajaran, keberanian siswa untuk bertanya saat diberi kesempatan oleh guru, semangat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, keberanian siswa untuk membacakan hasil tugasnya di depan kelas, ketertarikan siswa terhadap media gambar grafis, dan kemampuan siswa dalam menanggapi hasil presentasi teman di depan kelas.

2) Pertemuan Kedua Siklus I (70 menit/2 jam pelajaran)

Setelah pada pertemuan sebelumnya guru memberikan contoh media puzzle untuk belajar berbicara, maka kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini adalah dengan menugaskan siswa mengamati puzzle dengan gambar-gambar yang berbeda. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa pada pertemuan kedua siklus I adalah sebagai berikut:

a) Menyampaikan apersepsi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: “Anak-anak siapa yang yang tahu, ada berapa jenis lingkungan itu? Siapa yang dapat mengetahui hal-hal apa saja yang ada pada lingkungan taman?”

b) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan apersepsi dilakukan selama 10 menit. Selanjutnya, guru menyiapkan media puzzle yang berbeda dengan yang digunakan pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan selanjutnya, dilakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi selama 40 menit. Kegiatan eksplorasi pada pertemuan kedua ini sama dengan pada pertemuan pertama, namun pada kegiatan elaborasi dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a) Siswa dibagi dalam kelompok setiap kelompok 4 orang.

b) Siswa ditugaskan untuk membuat puzzle tentang lingkungan alam, masing-masing siswa 1 buah.

c) Siswa ditugaskan untuk menukarkan puzzle yang telah dibuatnya kepada masing-masing teman satu kelompok.

d) Siswa secara individu ditugaskan menyusun puzzle yang dibuat teman, kemudian mengamati gambar yang berhasil disusun dari puzzle.

e) Siswa menceritakan isi gambar yang telah berhasil disusun dari puzzle.

f) Siswa secara bergantian menceritakan hasil pengamatan terhadap gambar puzzle di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih keterampilan berbicara pada siswa.

Selanjutnya, dilakukan tes siklus I. Aturannya, setiap siswa diberi waktu dua menit untuk melaporkan secara individual tentang puzzle yang disusun dan diamatinya. Hal yang dapat dilaporkan antara lain komentar tentang gambar pada puzzle, seperti nilai-nilai yang ada dalam gambar puzzle tersebut, menceritakan kembali isi puzzle. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan komentarnya tentang penampilan maupun kegiatan yang berkaitan dengan puzzle yang telah dilihat.

Langkah-langkah pada implementasi tindakan dijelaskan seperti di bawah ini.

- a) Tes berbicara dilaksanakan secara individual di depan kelas dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu maksimal dua menit untuk setiap siswa. Tes diberikan setelah guru selesai melaksanakan kegiatan konfirmasi pada pembelajaran pertemuan kedua. Pelaksanaan tes dilakukan selama 20 menit.
- b) Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangannya dan dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

c. Pengamatan (Observing)

Peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan tersebut. Hasil yang diperoleh meliputi hasil tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

1) Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran dan keberanian mengeluarkan pendapat, antusiasme siswa yang mulai muncul, dan pembelajaran menyenangkan meskipun belum terlalu banyak yang berkomentar.

a) Deskripsi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berbicara pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai media gambar grafis	√	-
2.	Siswa bersemangat selama mengikuti pelajaran	-	√
3.	Siswa diberi motivasi oleh guru	√	-
4.	Siswa berani bertanya saat diberi kesempatan oleh guru	-	√
5.	Siswa duduk rapi dan sopan saat pelajaran berlangsung	-	√
6.	Siswa semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-	√
7.	Siswa berani membacakan hasil tugasnya didepan kelas	-	√

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
8.	Siswa tertarik terhadap media gambar grafis	√	-
9.	Siswa memperhatikan hasil presentasi teman di depan kelas	-	√
Jumlah		3	6
Persentase Ketercapaian		33,33%	

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara menggunakan media puzzle pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Persentase klasikal keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini, siswa belum memiliki keaktifan dalam mengikuti pembelajaran sesuai indikator yang ditetapkan.

b) Deskripsi Aktivitas Guru

Selain mengamati aktivitas belajar siswa, juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengajar dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan aktivitas guru selama menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran.

Pengamatan dilakukan dengan pengisian lembar observasi (*check list*) dan dilakukan selama proses belajar mengajar di kelas. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengajar menunjukkan data-data sebagai berikut.

Tabel 4.4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan indikator pembelajaran	√	-
2.	Guru menyampaikan materi tentang pengertian berbicara, hambatan dalam berbicara dan cara meningkatkan keterampilan berbicara	√	-
3.	Guru menyampaikan simpulan isi media grafis yang digunakan dalam pembelajaran	-	√
4.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan	-	√
5.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik	√	-
6.	Guru membimbing siswa dalam persiapan sebelum menyusun ide-ide dalam berbicara, memposisikan siswa duduk dengan tegak, dan meminta siswa melihat seluruh objek	-	√
7.	Guru membimbing siswa latihan tes sederhana sebelum latihan berbicara dengan mengarahkan siswa melihat langsung objek	√	-
8.	Guru menilai hasil kerja siswa	√	-
Jumlah		5	3
Persentase Ketercapaian		62,5%	

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.4. di atas, aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran berbicara menggunakan media puzzle pada siklus I mencapai skor 62,5% atau dalam kriteria baik.

2) Keberhasilan Produk

Dari hasil implementasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus I diperoleh data berupa skor rata-rata keterampilan berbicara setelah tindakan siklus I di kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 4.5. Skor Rata-rata Tindakan Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Skor	Ket.
1.	Struktur kalimat	60,71	C
2.	Pilihan kata	58,33	C
3.	Ucapan	50,00	C
4.	Tekanan	69,64	B
5.	Kelancaran	62,86	B
6.	Kelogisan	61,07	B
7.	Keberanian	57,14	C
8.	Sikap	59,29	C
Skor Rata-rata Kelas		59,88	

Sumber: Lampiran 5

Keterangan:

81 – 100 : Sangat Baik (A)

61 – 80 : Baik (B)

41 – 60 : Cukup (C)

21 – 40 : Sangat Kurang (D)

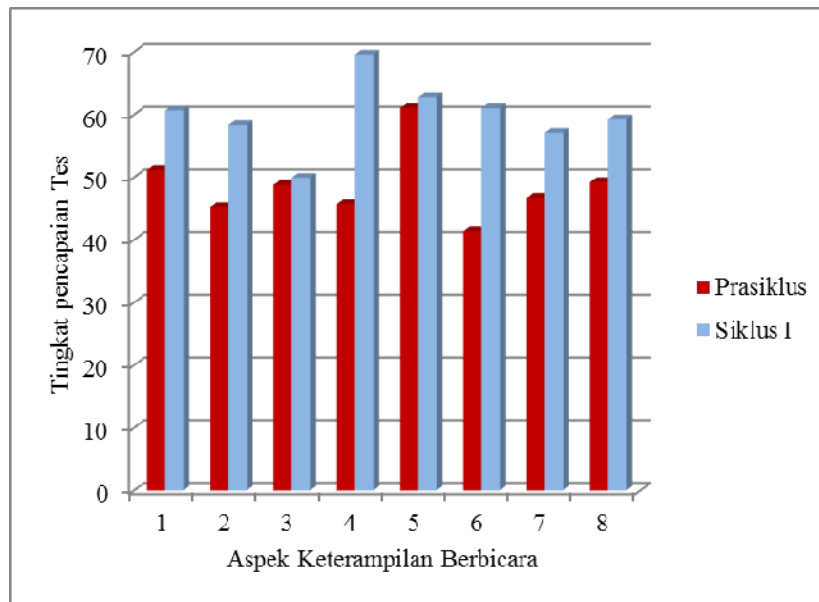
0 – 20 : Buruk (E)

Untuk mengetahui lebih jelas perbandingan penilaian tes siklus I dengan tes prasiklus disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.6. Perbandingan Skor Rata-rata Tes Prasiklus dan Tes Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Tes Prasiklus		Siklus I	
		Skor	Ket.	Skor	Ket.
1.	Struktur kalimat	51,19	C	60,71	C
2.	Pilihan kata	45,24	C	58,33	C
3.	Ucapan	48,81	C	50,00	C
4.	Tekanan	45,71	C	69,64	B
5.	Kelancaran	61,07	B	62,86	B
6.	Kelogisan	41,43	C	61,07	B
7.	Keberanian	46,79	C	57,14	C
8.	Sikap	49,29	C	59,29	C
Skor Rata-rata Kelas		48,69		59,88	

Adapun data dalam bentuk diagram digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 4.1. Histogram Perbandingan Skor Tes Prasiklus dan Tes Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

d. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan pada siklus I. Setelah tindakan dilakukan, peneliti dan kolaborator menemukan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dan perubahan sikap siswa yang positif terhadap pembelajaran meskipun belum maksimal.

Pada siklus I, belum tuntasnya keterampilan berbicara siswa diperkirakan karena alokasi waktu kegiatan pembelajaran yang kurang, karena sebelum mengamati gambar, siswa harus menyusun puzzle terlebih dahulu. Hal ini diperkirakan membuat kinerja siswa dalam mengamati gambar hasil penyusunan puzzle tidak maksimal, sehingga berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam menyusun bahan untuk berbicara atau bercerita. Berdasarkan ketuntasan belajar yang dicapai siswa, maka perlu dilanjutkan ke tindakan berikutnya, yaitu siklus II.

Tabel 4.7. Kenaikan Skor Rata-rata Antara Tes Prasiklus dan Tes Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Skor Prasiklus	Skor Siklus I	Kenaikan
1.	Struktur kalimat	51,19	60,71	9,52
2.	Pilihan kata	45,24	58,33	13,10
3.	Ucapan	48,81	50,00	1,19
4.	Tekanan	45,71	69,64	23,93
5.	Kelancaran	61,07	62,86	1,79
6.	Kelogisan	41,43	61,07	19,64
7.	Keberanian	46,79	57,14	10,36
8.	Sikap	49,29	59,29	10,00
Kenaikan Skor Rata-Rata				11,19

Dari tabel dan diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek struktur kalimat sebesar 9,52; aspek pilihan kata sebesar 13,10; aspek ucapan sebesar 1,19; aspek tekanan sebesar 23,93; aspek kelancaran sebesar 1,79; aspek kelogisan sebesar 19,64; aspek keberanian sebesar 10,36; dan aspek sikap sebesar 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III A SDN Tukangan Yogyakarta setelah dilakukan tindakan siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,19. Meskipun skor siswa mengalami peningkatan, tetapi semua siswa belum mampu mencapai skor minimum, yaitu 61. Oleh karena itu, semua aspek dalam penilaian ini harus ditingkatkan.

4. Hasil Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan-tindakan pada siklus II untuk memperbaiki aspek-aspek yang dinilai belum optimal pada siklus I. Perencanaan ini mulai dari perencanaan strategi pembelajaran, pengorganisasian kelas dan waktu, evaluasi dan dokumentasi. Peneliti dan kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara

melaporkan pada siklus I sekaligus menemukan solusi atas masalah tersebut.

b. Tindakan

Implementasi tindakan dengan media pembelajaran berupa media poster. Pemilihan media poster dengan pertimbangan bahwa siswa tidak perlu menyusun potongan puzzle seperti pada siklus I, sehingga alokasi waktu yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan kegiatan pengamatan atas gambar tercukupi. Tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (70 menit/pertemuan) seperti diuraikan di bawah ini.

1) Pertemuan Pertama Siklus II (70 menit/2 jam pelajaran)

Pada pertemuan pertama ini, kolaborator memulai pelajaran dengan apersepsi, tujuan pembelajaran, dan motivasi-motivasi untuk membantu siswa berani berbicara. Guru juga mereview materi pembelajaran sebelumnya. Guru menjelaskan kembali prinsip model pembelajaran dengan media grafis, akan tetapi ditekankan pada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa. Sedangkan media grafis yang digunakan pada siklus II ini diganti dengan media poster. Metode pelaksanaan pengajaran hampir sama dengan pertemuan pertama siklus I, hanya saja pada pertemuan ini guru lebih banyak bertukar pendapat dengan siswa, bertanya-jawab mengenai materi dan saling memberikan komentar terhadap materi yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah pada implementasi tindakan yang dilakukan guru dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara dengan tujuan membawa siswa masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.
- b) Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya memiliki kemampuan berbicara yang baik.
- c) Memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.
- d) Pada siklus II siswa melihat dan mengamati gambar poster yang berkaitan dengan tema “Pelestarian Lingkungan”. Poster ini dipilih karena di dalamnya mengandung nilai-nilai moral tentang perlunya mencintai lingkungan, selalu berpikir cerdas dan cepat dalam memanfaatkan lingkungan, serta bersikap bijak dalam mengelola lingkungan. Selain itu, tema ini dipilih karena poster dapat dikemas dalam gambar animasi yang menarik, lucu, dan menghibur.

2) Pertemuan Kedua Siklus II (70 menit/2 jam pelajaran)

Setelah pada pertemuan sebelumnya guru memberikan contoh media poster untuk belajar berbicara, maka kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini adalah dengan menugaskan siswa mengamati media poster yang digambar siswa dengan gambar-gambar yang berbeda. Kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan guru pada pertemuan kedua siklus II adalah sebagai berikut:

a) Menyampaikan apersepsi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: “Anak-anak siapa yang yang tahu, ada berapa jenis lingkungan itu? Siapa yang pernah melihat poster tentang pelestarian lingkungan?”

b) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan apersepsi dilakukan selama 10 menit. Selanjutnya, guru menyiapkan media poster yang selesai dibuat masing-masing siswa.

Pada kegiatan selanjutnya, dilakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi selama 40 menit. Kegiatan eksplorasi pada pertemuan kedua ini sama dengan pada pertemuan pertama, namun pada kegiatan elaborasi dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a) Siswa diberi poster yang telah dibuat teman masing-masing 1 buah.

b) Siswa ditugaskan untuk mengamati poster yang diterima masing-masing.

c) Siswa ditugaskan untuk menyusun pokok-pokok pikiran yang ada di dalam poster berdasarkan hasil pengamatan.

d) Siswa secara individu ditugaskan menyusun cerita pendek hasil pengamatan poster.

e) Siswa menceritakan hasil pengamatan terhadap gambar poster di depan kelas secara bergantian.

Selanjutnya, dilakukan tes siklus II. Aturannya, setiap siswa diberi waktu dua menit untuk melaporkan secara individual tentang puzzle yang disusun dan diamatinya. Hal yang dapat dilaporkan antara lain komentar tentang poster, seperti nilai-nilai yang ada dalam gambar poster tersebut, menceritakan kembali isi poster. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan komentarnya tentang penampilan maupun kegiatan yang berkaitan dengan poster yang telah dilihat.

Langkah-langkah pada implementasi tindakan yang dilaksanakan guru dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

- a) Membuat suasana pembelajaran lebih menarik agar siswa lebih termotivasi dan memiliki keberanian untuk mengajukan diri menyampaikan keterampilan berbicara masing-masing di depan kelas tanpa harus berdebat.
- b) Memberi motivasi kepada siswa agar mau memberi tanggapan terhadap kemampuan berbicara masing-masing teman.
- c) Mengondisikan siswa yang sering mengganggu praktik unjuk kerja siswa agar sanggup diam mendengarkan dan aktif mengomentari kinerja temannya tanpa menimbulkan suasana gaduh.

- d) Tes berbicara dilaksanakan secara individual di depan kelas dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu maksimal dua menit untuk setiap siswa. Tes diberikan setelah guru selesai melaksanakan kegiatan konfirmasi pada pembelajaran pertemuan kedua. Pelaksanaan tes dilakukan selama 20 menit.
- e) Pada akhir pembelajaran, guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangannya dan dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

c. Pengamatan (Observing)

Setelah melakukan implementasi tindakan peneliti dan kolaborator melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan tersebut. Hasil yang diperoleh meliputi hasil tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

1) Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dapat dilihat dari siswa yang berperan lebih aktif dalam pembelajaran dengan berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan berani memberikan pendapatnya ketika diminta oleh guru. Kepercayaan diri siswa terlihat mulai tumbuh. Suasana pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan. Selain itu, siswa terlihat lebih fokus dalam

pembelajaran dari pada siklus sebelumnya. Selanjutnya, peneliti juga menilai keaktifan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

a) Deskripsi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berbicara pada siklus II didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai media gambar grafis.	√	-
2.	Siswa bersemangat selama mengikuti pelajaran	√	-
3.	Siswa diberi motivasi oleh guru	√	-
4.	Siswa berani bertanya saat diberi kesempatan oleh guru	√	-
5.	Siswa duduk rapi dan sopan saat pelajaran berlangsung	√	-
6.	Siswa semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	√	-
7.	Siswa berani membacakan hasil tugasnya didepan kelas	√	-
8.	Siswa tertarik terhadap media gambar grafis	√	-
9.	Siswa memperhatikan hasil presentasi teman di depan kelas	√	-
Jumlah		9	0
Persentase Ketercapaian		100%	

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara menggunakan media poster pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Persentase klasikal keaktifan siswa dalam

pembelajaran adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini, siswa sudah memiliki keaktifan dalam mengikuti pembelajaran sesuai indikator yang ditetapkan.

b) Deskripsi Aktivitas Guru

Selain mengamati aktivitas belajar siswa, juga dilakukan pengamatan aktivitas guru dalam mengajar. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam mengajar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan indikator pembelajaran	√	-
2.	Guru menyampaikan materi tentang pengertian berbicara, hambatan dalam berbicara dan cara meningkatkan keterampilan berbicara	√	-
3.	Guru menyampaikan simpulan isi media grafis yang digunakan dalam pembelajaran	√	-
4.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan	√	-
5.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik	√	-
6.	Guru membimbing siswa dalam persiapan sebelum menyusun ide-ide dalam berbicara, memposisikan siswa duduk dengan tegak, dan meminta siswa melihat seluruh objek	√	-
7.	Guru membimbing siswa latihan tes sederhana sebelum latihan berbicara dengan mengarahkan siswa melihat langsung objek	√	-
8.	Guru menilai hasil kerja siswa	√	-
Jumlah		8	0
Persentase Ketercapaian		100%	

Berdasarkan tabel 4.9. di atas, aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran berbicara menggunakan media poster pada siklus II mencapai skor 100% atau dalam kriteria sangat baik.

2) Keberhasilan Produk

Dari hasil implementasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus II diperoleh data berupa skor rata-rata keterampilan berbicara setelah tindakan siklus II di kelas III SDN Tukangan Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 4.10. Skor Rata-rata Tindakan Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Skor	Ket.
1.	Struktur kalimat	83,33	A
2.	Pilihan kata	79,76	B
3.	Ucapan	84,52	A
4.	Tekanan	78,57	B
5.	Kelancaran	87,50	A
6.	Kelogisan	82,14	A
7.	Keberanian	78,57	B
8.	Sikap	76,79	B
Skor Rata-rata Kelas		81,40	

Sumber: Lampiran 5

Keterangan:

81 – 100 : Sangat Baik (A)

61 – 80 : Baik (B)

41 – 60 : Cukup (C)

21 – 40 : Sangat Kurang (D)

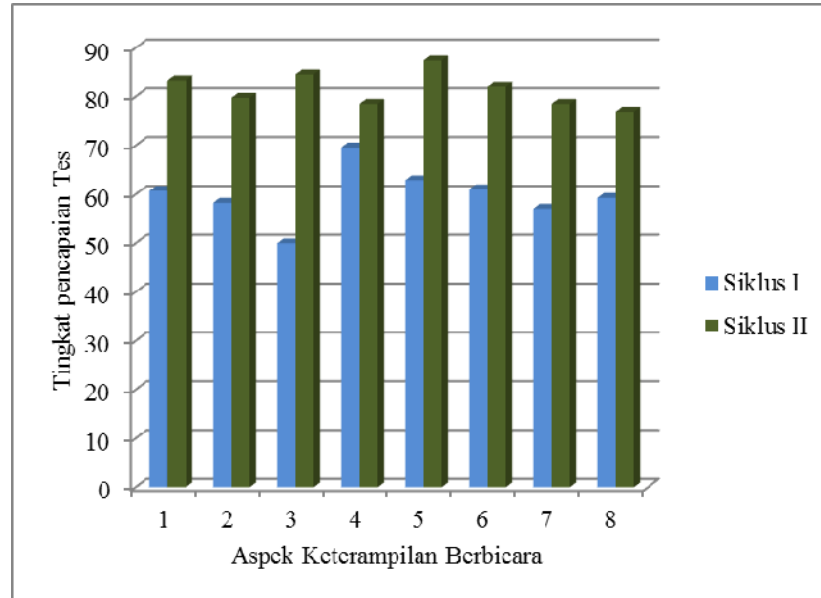
0 – 20 : Buruk (E)

Untuk mengetahui lebih jelas perbandingan skor rata-rata hasil tes siklus I dan tes siklus II disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.11. Perbandingan Skor Rata-rata Tes Siklus I dan Tes Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Ket.	Skor	Ket.
1.	Struktur kalimat	60,71	C	83,33	A
2.	Pilihan kata	58,33	C	79,76	B
3.	Ucapan	50,00	C	84,52	A
4.	Tekanan	69,64	B	78,57	B
5.	Kelancaran	62,86	B	87,50	A
6.	Kelogisan	61,07	B	82,14	A
7.	Keberanian	57,14	C	78,57	B
8.	Sikap	59,29	C	76,79	B
Skor Rata-rata Kelas		59,88		81,40	

Perbandingan skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II digambarkan ke dalam diagram batang seperti di bawah ini.



Gambar 4.2. Histogram Perbandingan Skor Tes Siklus I dan Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

d. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan pada siklus II. Berikut data kenaikan skor rata-rata seluruh siswa setelah dilakukan tindakan siklus II.

Tabel 4.12. Kenaikan Skor Rata-rata Antara Tes Siklus I dan Tes Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Kenaikan
1.	Struktur kalimat	60,71	83,33	22,62
2.	Pilihan kata	58,33	79,76	21,43
3.	Ucapan	50,00	84,52	34,52
4.	Tekanan	69,64	78,57	8,93
5.	Kelancaran	62,86	87,50	24,64
6.	Kelogisan	61,07	82,14	21,07
7.	Keberanian	57,14	78,57	21,43
8.	Sikap	59,29	76,79	17,50
Kenaikan Skor Rata-Rata				21,52

Setelah perlakuan siklus II dilakukan, terjadi peningkatan dalam aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Pada aspek struktur kalimat sebesar 22,62; aspek pilihan kata sebesar 21,43; aspek ucapan sebesar 34,52; aspek tekanan sebesar 8,93; aspek kelancaran sebesar 24,64; aspek kelogisan sebesar 21,07; aspek keberanian sebesar 21,43; dan aspek sikap sebesar 17,50. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya peningkatan skor rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 21,52 dibandingkan siklus II.

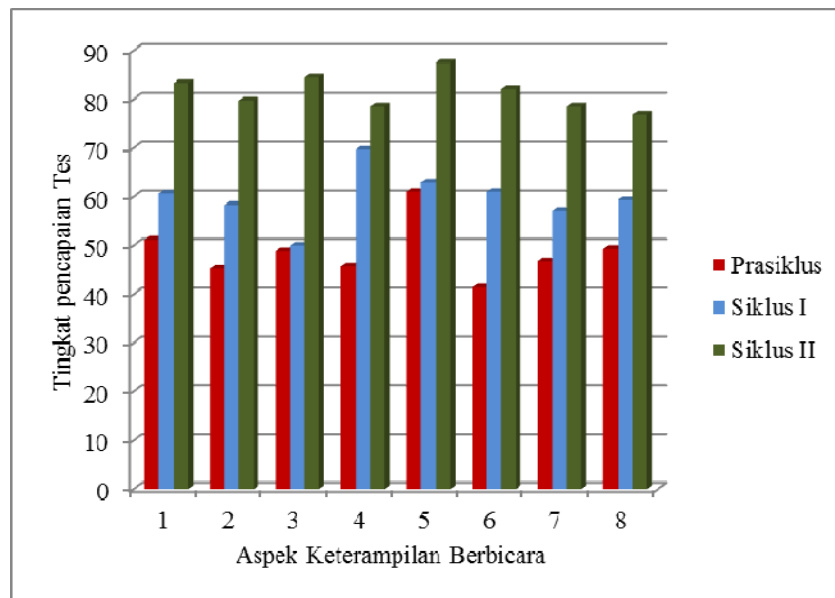
5. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Media Grafis

Kriteria keberhasilan tindakan praktik berbicara dengan media grafis (puzzle dan poster) adalah terdapat peningkatan dalam kompetensi

berbicara. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan adanya keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses diketahui dari perkembangan ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan produk diketahui dari peningkatan skala penskoran dari tiap siklus atau tiap tindakan yang telah dilakukan. Hasil skor rata-rata kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.13. Rangkuman Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Struktur kalimat	51,19	60,71	83,33
2.	Pilihan kata	45,24	58,33	79,76
3.	Ucapan	48,81	50,00	84,52
4.	Tekanan	45,71	69,64	78,57
5.	Kelancaran	61,07	62,86	87,50
6.	Kelogisan	41,43	61,07	82,14
7.	Keberanian	46,79	57,14	78,57
8.	Sikap	49,29	59,29	76,79
Skor Rata-Rata Kelas		48,69	59,88	81,40



Gambar 4.3. Histogram Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

Di bawah ini tabel peningkatan skor rata-rata penilaian keterampilan berbicara kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.

Tabel 4.14. Peningkatan Skor Rata-Rata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

No.	Tindakan	Hasil Skor	Kenaikan Skor
1.	0 – Prasiklus	0 – 48,69	-
2.	Prasiklus – Siklus I	48,69 – 59,88	11,19
3.	Siklus I – Siklus II	59,88 – 81,40	21,52

Dari tabel dan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap aspek penilaian berbicara, yaitu pada prasiklus sebesar 48,69 meningkat menjadi 59,88 pada siklus I, sehingga mengalami peningkatan sebesar 11,19. Pada siklus I menuju siklus II hasil tes meningkat dari 59,88 menjadi 81,40 pada siklus II atau meningkat sebesar 21,52. Jadi, pembelajaran dengan media grafis menggunakan media puzzle dan poster dapat meningkatkan keterampilan berbicara sebesar 32,71. Dengan demikian, dapat diketahui adanya peningkatan skor rata-rata dari tiap aspek penilaian keterampilan berbicara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media grafis, yaitu media puzzle dan poster dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara dan aktivitas belajar siswa serta aktivitas guru.

1. Analisis Keterampilan Berbicara Siswa

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media puzzle dan poster dapat diidentifikasi dari hasil tes siswa. Berdasarkan hasil tes selama pra siklus hingga siklus II, diketahui ada peningkatan keterampilan berbicara pada siswa. Jika pada prasiklus keterampilan berbicara siswa mencapai skor 48,69 atau dalam kategori cukup, maka pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 59,88 atau keterampilan berbicara dalam kategori cukup, sehingga perlu dilakukan peningkatan keterampilan berbicara. Kondisi pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mencapai skor 81,40 atau termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media grafis yang meliputi media puzzle dan poster dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.

Hal ini relevan dengan pendapat Nana Sudjana dan Achmad Rivai (2011: 2) yang menyatakan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Menurut Dina Indriana (2001: 61) manfaat

media grafis adalah dapat menarik perhatian siswa, dapat memperjelas sajian ide, dapat mengilustrasikan fakta yang cepat dilupakan sehingga mudah diingat jika diilustrasikan secara grafis atau melalui proses visualisasi.

Yudhi Munandi (2008: 85) menjelaskan bahwa media grafis dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan bantuan kepada siswa pada pemahaman kata-kata verbal dengan cara menunjukkan referennya, yakni menghadirkan simbol-simbol non verbal, di antaranya adalah gambar, grafik, diagram, bagan, dan peta yang dituangkan dalam berbagai penyaluran pesan visual secara variatif.

2. Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Penggunaan media grafis (puzzle dan poster) dalam penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Diskusi dan kerja sama dalam pembelajaran menimbulkan suasana menyenangkan. Menurut pengamatan peneliti siswa tertarik mengikuti pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif bertanya, berpendapat, dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga suasana kelas lebih hidup serta proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Siswa menikmati suasana pembelajaran karena terciptanya kondisi seperti yang ditemukan siswa pada saat bermain dengan teman. Jika dibandingkan pada kondisi pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas (prasiklus), keterampilan guru dalam menyampaikan materi pada siklus I dan II menunjukkan adanya suatu peningkatan.

Menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2010: 78-91), kelebihan media pembelajaran yang baru sebagai alat bantu belajar antara lain melibatkan partisipasi aktif dari siswa untuk belajar. Penggunaan media grafis, yaitu puzzle dan poster dalam penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Suasana baru dalam pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya akan menyenangkan siswa. Siswa tertarik mengikuti pembelajaran menggunakan media puzzle dan poster karena media ini belum pernah digunakan sebelumnya. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berpendapat, dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga suasana kelas lebih hidup serta proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media grafis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menjadi sarana memupuk kreatifitas inisiatif kemandirian, kerjasama atau gotong royong serta meningkatkan aktivitas belajar.

3. Analisis Aktivitas Guru

Evaluasi pada akhir setiap siklus dapat dianalisis bahwa pada saat kegiatan pendahuluan, guru mengucapkan salam, doa, mengkondisikan kelas dan presensi. Pada saat kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat kegiatan inti, guru telah menyampaikan materi sesuai kompetensi dasar yang direncanakan, melakukan tanya jawab untuk mengetahui siswa yang belum memahami penjelasan guru. Tanya jawab berlangsung antara guru dan siswa, siswa dan guru.

Pada setiap pertemuan, guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat kepada siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang keterampilan berbicara. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa. Suasana kelas sedikit gaduh ketika guru memulai pelajaran, tetapi setelah guru memberi pengarahan keadaan siswa lebih terkendali. Kemudian, guru memancing siswa dengan pernyataan-pernyataan untuk ditanggapi oleh siswa. Siswa terlihat tidak terlalu tertarik dengan materi yang disampaikan. Guru memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.

Guru membimbing siswa dalam melakukan pembelajaran dengan media grafis. Bimbingan tersebut berlangsung sampai kegiatan presentasi hasil diskusi. Di tengah-tengah pembelajaran guru selalu memberikan minat agar siswa terus bersemangat mengikuti pembelajaran dan tidak merasa bosan. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan berupa pujian baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran berlangsung lancar dan sesuai dengan batas waktu pembelajaran karena guru dapat mengelola waktu dengan efisien.

Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis (puzzle dan poster) pada siswa telah mengarahkan guru untuk lebih mampu memanfaatkan media pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi, seperti mengidentifikasi pokok pikiran dari media

grafis yang digunakan dan membantu dalam memahami cerita serta memudahkan dalam menyusun suatu cerita berdasarkan hasil pengamatan. Jadi, guru tidak hanya menggunakan buku diktat saja, tetapi juga didukung dengan adanya sumber-sumber yang relevan dengan materi pembelajaran.

Menurut Yuniar Prita (2012: 75-76) dalam mempergunakan media gambar pada pembelajaran berbicara tidaklah sulit. Guru hanya perlu mempersiapkan RPP dan media gambar yang telah disesuaikan dengan silabus dan kurikulum. Setelah menentukan tema yang akan diajarkan, guru dapat mengaplikasikan media ini dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa dapat bekerja sendiri maupun dibagi dalam kelompok kecil yang kemudian dibagikan media berupa gambar-gambar yang sesuai dengan materi. Kemudian setiap siswa atau kelompok bergantian mempresentasikan cerita dari gambar. Guru dapat menjadi fasilitator yang terlibat langsung dalam proses belajar siswa dan dapat membantu siswa dalam mendiskusikan gambar yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat dinyatakan bahwa peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta telah berhasil, yang dapat diindikasikan dari peningkatan keterampilan berbicara serta peningkatan aktivitas siswa dan guru.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang telah dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dengan langkah-langkah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dan pembahasan pada bab IV diperoleh hasil sebagai berikut yaitu: keterampilan berbicara menggunakan media grafis pada siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta. peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara dan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan media grafis (puzzle dan poster) di kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014.

Peningkatan keterampilan berbicara menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan media grafis (puzzle dan poster) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berbicara baik pada aspek kan kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Jika pada prasiklus keterampilan berbicara siswa mencapai skor 48,69 atau dalam kategori cukup, berbicara siswa kurang lancar, masih menggulang kosa kata. Selanjutnya ditingkatkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 59,88 atau keterampilan berbicara dalam kategori cukup, karena alokasi pembelajaran berbicara kurang, hal ini diperkirakan membuat kinerja siswa tidak maksimal. sehingga perlu dilakukan peningkatan keterampilan berbicara. Kondisi pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mencapai skor 81,40 atau termasuk dalam kategori sangat baik. dapat dinyatakan bahwa penggunaan

media grafis yang meliputi media puzzle dan poster dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat diimplikasikan seperti di bawah ini.

1. Media pembelajaran berupa media grafis (puzzle dan poster) dapat digunakan guru bidang studi Bahasa Indonesia SDN Tukangan Yogyakarta sebagai alternatif model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara dengan media grafis (puzzle dan poster) dapat meningkatkan kemampuan dan *skill* berbicara siswa. Metode ini dapat membantu siswa mengatasi permasalahan siswa yang keterampilan berbicaranya rendah menjadi lebih baik. Metode ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan media grafis (puzzle dan poster) ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara.

C. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang gaduh sehingga kegiatan pembelajaran terganggu. Dalam kegiatan berlatih berbicara di depan kelas, masing-masing siswa saling menunjuk teman dan tidak ada yang berani mengajukan diri. Hal

ini membuat suasana kelas menjadi gaduh dan membutuhkan waktu yang lumayan lama. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan juga dilakukan penyampaian bimbingan belajar secara khusus, terutama terkait dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Hal ini perlu dilakukan agar pada pembelajaran, siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat tanpa harus menunggu ditunjuk guru atau merasa malu dan takut salah.

Pada pelaksanaan pertemuan kedua siklus pertama, siswa masih tergantung dengan teks yang disusun, sehingga pada saat berbicara harus berhenti beberapa detik karena lupa akan isi teks yang dihafalkan. Untuk penelitian selanjutnya, siswa perlu dilatih untuk menyampaikan pendapat atau berbicara secara spontan, tanpa harus membuat konsep dan menghafalkannya. Dengan demikian, siswa akan lebih memiliki kreativitas berpikir dan memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang lebih baik dan lebih mandiri.

Secara keseluruhan, dapat dilakukan penindaklanjutan hasil penelitian ini, yaitu dengan menerapkan pembelajaran berbicara menggunakan media grafis (puzzle dan poster) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Selain itu, media pembelajaran ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam variasi pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh.

D. Saran

Mengacu pada temuan-temuan dari penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Sebaiknya guru dapat memilih tema alternatif pada media puzzle dan poster yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.
- b. Diharapkan guru dapat melanjutkan dan mengembangkan model pembelajaran dengan media grafis (puzzle dan poster) dalam proses pembelajaran selanjutnya pada materi yang berbeda guna mengoptimalkan hasil pembelajaran.

2. Bagi sekolah

Mengacu pada hasil penelitian ini, sebaiknya pihak sekolah dapat mengembangkan variasi model pembelajaran dengan media grafis (puzzle dan poster) berikut pengadaan media puzzle dan poster yang edukatif bagi peserta didik.

3. Bagi peneliti lain

Sebaiknya peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian secara inovatif dan komprehensif untuk mengatasi keterbatasan yang dialami peneliti selama penelitian, terutama dengan mengembangkan penelitian tentang pemanfaatan media pembelajaran yang didukung dengan penyampaian layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2006). *Tata Bahasa Praktis Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Ro'fiuddin dan Darmiyati Zuchdi. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Arief S. Sadiman, dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsjad, G Maidar. (1991). *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Basyiruddin Aswan. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Cecep Kustandi. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta :Graha Indonesia.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djago Tarigan. (1992). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hujair AH. Sanaky. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- I Wayan Santyasa. (2007). *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah Disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA

Negeri Banjar Angkan Pada tanggal 10 Januari 2007 di Banjar Angkan Klungkung. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MaidarG. Arsjad dan Mukti U. S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muh Syukron. (2011). *Penggunaan Media Games Puzzle*. [online]. Tersedia: <http://syukronsahara.com/2011/05/penggunaan-media-games-puzzle.html>. Diakses Februari 2014.
- Nana Sudjana dan Achmad Rivai. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nandang Budiman. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Nurul Melti Indah Septiani. (2007). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh Dalam Cerita Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X 4 SMAN 2 Tegal. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Puji Santosa, dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Selvia Suseno. (2013). Kemampuan Berbicara dalam Menceritakan Tokoh Ideola dengan Menggunakan Media Poster Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013. *e-journal Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*. Diakses April 2014.
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP dan UNS Press.
- Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri. (2001). *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Solchan T.W, dkk. (2007). *Pendidikan Bahasa Indonesiadi SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- SuharsimiArikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SuharsimiArikunto. (2006). *Manajemen Penelitian*. Bandung:RinekaCipta.
- _____. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara.
- _____. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sukatmi. (2009). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri II Nambangan, Selogiri, Wonogiri). *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Supriyadi. (2005). *Pendidikkan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsudin, A.R. dan Damaianti, V. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tri Budiharto. (2008). *Pendidikan Keterampilan*. Surakarta: UNS Press.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Yudhi Munandi. (2008). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yuniar Prita. (2012). Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR NAMA SISWA KELAS IIIA SDN TUKANGAN YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

No.	NAMA	L/P	No.	NAMA	L/P
1.	Sendian Dwi Saputra	L	15.	Naula Ultra Rela	P
2.	Yani Lestari	P	16.	Nida Ayu Arinda	P
3.	Dimas Febian Purnomo	L	17.	Noormalitza Hawarismi	P
4.	Nova Aditya Ramadhan	L	18.	Anugrah Ziven Winny P.	P
5.	M. David Tegar W.	L	19.	Asnanda Ahya Alfiano	L
6.	Agustina Reptami Putri	P	20.	Mahardika Putra Hidayat	L
7.	Aleyda Zahwa	P	21.	Mudrik Sukma Mijil	L
8.	Amalia Zahra	P	22.	Nakula Wintang	L
9.	Aprilia Asparana H.	P	23.	Nova Hanif	L
10.	Ivana Dwi Kurnia S.	P	24.	Reno Adi Saputra	L
11.	Lalena Maya Arfanti G.	P	25.	Syafrizal Edgar Aditya	L
12.	Nabila Fatmawati	P	26.	Andika Sukma K. N.	L
13.	Nabila Zalsa Nur S.	P	27.	Kayla Daffa Shafwan J.	P
14.	Narina Widyastu W.	P	28.	Nurhidayatul Khasanah	P

Lampiran 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
1. PKN : <ul style="list-style-type: none"> Mengamalkan makna Sumpah Pemuda 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamalkan makna satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Mengamalkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari- sehari 	<ul style="list-style-type: none"> Makna satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasi dan membuat daftar tindakan yang dapat mempersatukan bangsa menyebutkan nama organisasi pemuda di nusantara menyebutkan lima tokoh pemuda yang ikut Kongres Pemuda mengidentifikasi nilai-nilai Sumpah Pemuda di lingkungan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasi dan membuat daftar tindakan yang dapat mempersatukan bangsa Menyebutkan nama organisasi pemuda di nusantara Menyebutkan lima tokoh pemuda yang ikut Kongres Pemuda Mengidentifikasi nilai-nilai Sumpah Pemuda di lingkungan rumah 	Tertulis : uraian Pengamatan/per- buatan	3 minggu	Gambar Buku yang relevan
2. IPS : <ul style="list-style-type: none"> Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Kerja sama di lingkungan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di lingkungan sekitar menjelaskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan menjelaskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di lingkungan sekitar Menjelaskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan Menjelaskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan 			

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
			<ul style="list-style-type: none"> membuat denah rumah siswa dengan menentukan arah mata anginnya 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat denah rumah siswa dengan menentukan arah mata anginnya 			
3. Bahasa Indonesia <i>Mendengarkan</i> <ul style="list-style-type: none"> Memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan <i>Berbicara</i> <ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/ saran 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan. Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak. Menceritakan pengalaman yang mengesankan. Memberikan tanggapan dan saran sederhana. Menjelaskan isi teks 	<ul style="list-style-type: none"> menjelaskan petunjuk membuat alat pengukur debu membuat pertanyaan tentang cara menggunakan menyebutkan nama dan sifat tokoh dalam cerita binatang memberikan tanggapan dan alasan tentang tokoh cerita binatang menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan petunjuk membuat alat pengukur debu Membuat pertanyaan tentang cara menggunakan Menyebutkan nama dan sifat tokoh dalam cerita binatang Memberikan tanggapan dan alasan tentang tokoh cerita binatang Menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar 			
4. Matematika <ul style="list-style-type: none"> Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka 	<ul style="list-style-type: none"> Garis bilangan Penjumlahan dan pengurangan Perkalian dan pembagian 	<ul style="list-style-type: none"> menulis bilangan secara panjang (ribuan, ratusan, puluhan, satuan) 	<ul style="list-style-type: none"> Menulis bilangan secara panjang (ribuan, ratusan, puluhan, satuan) 			

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
		<ul style="list-style-type: none"> • Uang • Alat ukur • Hubungan antar satuan waktu, panjang dan berat 	<ul style="list-style-type: none"> • menentukan nilai tempat sampai dengan ribuan • melakukan operasi penjumlahan tanpa menyimpan • melakukan operasi penjumlahan dengan menyimpan • melakukan operasi pengurangan tanpa meminjam • melakukan operasi pengurangan dengan meminjam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan nilai tempat sampai dengan ribuan • Melakukan operasi penjumlahan tanpa menyimpan • Melakukan operasi penjumlahan dengan menyimpan • Melakukan operasi pengurangan tanpa meminjam • Melakukan operasi pengurangan dengan meminjam 			
<p>5. IPA : Memahami ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup serta hal-hal yang mempengaruhi perubahan pada makhluk hidup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup • Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (makanan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dan tak hidup. • Perubahan pada makhluk hidup • Sifat-sifat benda 	<ul style="list-style-type: none"> • mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup • mengidentifikasi ciri-ciri makhluk tak hidup • menggolongkan tumbuhan berdasarkan bijinya • menggolongkan tumbuhan berdasarkan akarnya • menggolongkan tumbuhan berdasarkan batangnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup • Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk tak hidup • Menggolongkan tumbuhan berdasarkan bijinya • Menggolongkan tumbuhan berdasarkan akarnya • Menggolongkan tumbuhan berdasarkan batangnya 			

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Kegiatan Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
	kesehatan, rekreasi, dan olah raga)		<ul style="list-style-type: none"> • menggolongkan tumbuhan berdasarkan daunnya • menyebutkan ciri-ciri pertumbuhan hewan • menyebutkan ciri-ciri pertumbuhan tumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggolongkan tumbuhan berdasarkan daunnya • Menyebutkan ciri-ciri pertumbuhan hewan • Menyebutkan ciri-ciri pertumbuhan tumbuhan 			
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (<i>Discipline</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) Ketelitian (<i>carefulness</i>) Kerja sama (<i>Cooperation</i>) Toleransi (<i>Tolerance</i>) Percaya diri (<i>Confidence</i>) Keberanian (<i>Bravery</i>)							

Lampiran 3

RENCANAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK (SIKLUS I)

Sekolah : SD Negeri Tukangan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPS
Kelas/Semester : III/2
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit
Siklus : I (Pertemuan ke satu)

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran.

2. IPS

Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah

B. KOMPETENSI DASAR

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah di pahami

2. IPS

Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah

C. INDIKATOR

Bahasa Indonesia : menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar

IPS : mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru:

- a) Siswa dapat menjelaskan pengertian berbicara
- b) Siswa dapat menjelaskan tujuan berbicara

- c) Siswa dapat menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar
- d) Siswa dapat mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar
- e) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan
- f) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan

E. MATERI PEMBELAJARAN

Bahasa Indonesia : menceritakan gambar yang diamati (puzzle)

IPS : kerjasama di lingkungan rumah

F. MODEL PEMBELAJARAN

Cooperative learning

G. METODE PEMBELAJARAN

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. penugasan

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama. • Apersepsi: anak-anak siapa yang sudah pernah berwisata ke waduk Gajah Mungkur? Siapa yang membuat waduk itu? Waduk termasuk lingkungan apa? • Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. • Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa 	10
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang pengertian berbicara • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang tujuan berbicara • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru 	40

No	Kegiatan	Waktu (menit)
	<p>cara berbicara yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru manfaat kenampakan alam bagi kehidupan • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan • Siswa diberi contoh oleh guru puzzle tentang pelestarian lingkungan berkaitan dengan lingkungan di sekitar rumah • Siswa diberikan penjelasan oleh guru tentang kegunaan puzzle • Siswa mengamati gambar hasil puzzle yang diberikan oleh guru • Siswa bertanya tentang penjelasan dari guru yang belum dipahami • Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pelestarian lingkungan <p>Elaborasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi dalam kelompok setiap kelompok 4 orang. • Siswa diberi puzzle oleh guru kepada setiap kelompok, masing-masing 1 buah • Siswa ditugaskan secara kelompok untuk menyusun puzzle yang diterima, kemudian mengamati gambar yang berhasil disusun dari puzzle • Siswa mendiskusikan isi dari gambar yang berhasil disusun dari puzzle yang diamatinya • Siswa menceritakan isi gambar yang telah berhasil disusun dari puzzle • Siswa secara bergantian menyampaikan hasil tugasnya kepada kelompok lain di depan kelas <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menanyakan kepada guru tentang materi yang belum dipahami • Siswa diberi motivasi agar selalu peka terhadap kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan • Siswa merefleksi pelajaran yang telah dilakukan 	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberi pesan oleh guru agar rajin belajar dan jangan lupa belajar di rumah • Guru menunjuk salah satu siswa untuk menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam serta menginformasikan materi yang akan dipelajari 	20

No	Kegiatan	Waktu (menit)
	pada pertemuan berikutnya	

I. MEDIA PEMBELAJARAN

Puzzle tentang lingkungan sekitar (terlampir)

J. PENILAIAN

Rubrik Tes Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
Aspek kebahasaan	1. Struktur kalimat	15
	2. Pilihan kata	15
	3. Kelogisan	15
	4. Ucapan	15
	5. Tekanan	10
Aspeknon kebahasaan	1. Kelancaran	10
	2. Keberanian	10
	3. Sikap	10

Mengetahui
Guru kelas IIIA

Yogyakarta, ... Mei 2014
Peneliti

(Dewi Tien Utami S.Pd.)
NIP

(Diah Wulandari)
NIM 09108244103

**RENCANAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) TEMATIK
(SIKLUS I)**

Sekolah : SD Negeri Tukangan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPS
Kelas/Semester : III/2
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit
Siklus : I (Pertemuan ke dua)

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran.

2. IPS

Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah

B. KOMPETENSI DASAR

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah di pahami

2. IPS

Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah

C. INDIKATOR

Bahasa Indonesia : menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar

IPS : mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru:

- a) Siswa dapat menjelaskan pengertian berbicara

- b) Siswa dapat menjelaskan tujuan berbicara
- c) Siswa dapat menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar
- d) Siswa dapat mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar
- e) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan
- f) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan

E. MATERI PEMBELAJARAN

Bahasa Indonesia : menceritakan gambar yang diamati (puzzle)

IPS : kerjasama di lingkungan rumah

F. MODEL PEMBELAJARAN

Cooperative learning

G. METODE PEMBELAJARAN

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. penugasan

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama. • Apersepsi: anak-anak siapa yang yang tahu, ada berapa jenis lingkungan itu? Siapa yang dapat mengetahui hal-hal apa saja yang ada pada lingkungan taman? • Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. • Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa 	10
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang pengertian berbicara • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang tujuan berbicara 	40

No	Kegiatan	Waktu (menit)
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru cara berbicara yang baik • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru manfaat kenampakan alam bagi kehidupan • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan • Siswa diberi contoh oleh guru puzzle tentang pelestarian lingkungan berkaitan dengan lingkungan di sekitar rumah • Siswa diberikan penjelasan oleh guru tentang kegunaan puzzle • Siswa mengamati gambar hasil puzzle yang diberikan oleh guru • Siswa bertanya tentang penjelasan dari guru yang belum dipahami • Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pelestarian lingkungan <p>Elaborasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi dalam kelompok setiap kelompok 4 orang. • Siswa ditugaskan untuk membuat puzzle tentang lingkungan alam, masing-masing siswa 1 buah • Siswa ditugaskan untuk menukarkan puzzle yang telah dibuatnya kepada masing-masing teman satu kelompok • Siswa secara individu ditugaskan menyusun puzzle yang dibuat teman, kemudian mengamati gambar yang berhasil disusun dari puzzle • Siswa menceritakan isi gambar yang telah berhasil disusun dari puzzle • Siswa secara bergantian menceritakan hasil pengamatan terhadap gambar puzzle di depan kelas <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menanyakan kepada guru tentang materi yang belum dipahami • Siswa diberi motivasi agar selalu peka terhadap kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan • Siswa merefleksi pelajaran yang telah dilakukan 	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan dibimbing oleh guru • Siswa diberi pesan oleh guru agar rajin belajar dan jangan lupa belajar di rumah 	20

No	Kegiatan	Waktu (menit)
	<ul style="list-style-type: none"> Guru menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam serta menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya 	

I. MEDIA PEMBELAJARAN

Puzzle tentang lingkungan sekitar (terlampir)

J. PENILAIAN

Rubrik Tes Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
Aspek kebahasaan	1. Struktur kalimat	15
	2. Pilihan kata	15
	3. Kelogisan	15
	4. Ucapan	15
	5. Tekanan	10
Aspeknon kebahasaan	1. Kelancaran	10
	2. Keberanian	10
	3. Sikap	10

Mengetahui
Guru kelas IIIA

Yogyakarta, ... Mei 2014
Peneliti

(Dewi Tien Utami S.Pd.)
NIP

(Diah Wulandari)
NIM 09108244103

Ringkasan materi

Pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan berbicara adalah menghibur, menginformasikan, menstimulasi, mengerakkan pendengarnya.

Ketampakan Lingkungan Alam dan Buatan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Berikut akan diuraikan tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan yang ada di alam semesta, khususnya yang ada di sekitar kita.

1. Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Contoh lingkungan buatan adalah waduk, lahan pertanian, tambak, perkebunan, dan permukiman penduduk.

a. Waduk

Waduk dibuat manusia untuk menampung air hujan. Waduk juga sebagai tempat berkumpulnya aliran sungai atau tempat penampungan air di wilayah yang bersangkutan.

Manfaat waduk bagi manusia, antara lain untuk keperluan-keperluan sebagai berikut:

- 1) pembangkit listrik,
- 2) irigasi atau pengairan sawah,
- 3) budi daya ikan air tawar,
- 4) tempat rekreasi,
- 5) pengendali banjir, dan
- 6) kegiatan olahraga (dayung, ski air, dan sebagainya).

b. Lahan Pertanian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai lahan pertanian yang luas. Lahan pertanian yang ada di Indonesia dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan pertanian seperti padi, jagung, sayuran, buah, dan tanaman lainnya. Sebagian besar penduduk di negara kita bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hasil pertanian berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

c. Tambak

Usaha tambak dilakukan di daerah dekat pantai. Petani tambak menggunakan daerah pantai untuk usaha tambak udang dan bandeng. Udang dan bandeng merupakan sumber protein yang diperlukan tubuh kita.

d. Perkebunan

Tanaman di daerah pegunungan adalah jenis tanaman perkebunan yang bisa tumbuh dengan baik di daerah sejuk, seperti teh, kopi, dan tembakau. Selain di dataran tinggi usaha perkebunan juga diusahakan di tempat lain. Contoh hasil dari tanaman perkebunan lainnya adalah kelapa sawit, karet,

cokelat, kapas, dan sebagainya. Perkebunan juga termasuk dalam lingkungan buatan. Perkebunan dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk berbagai memenuhi kepentingan hidup

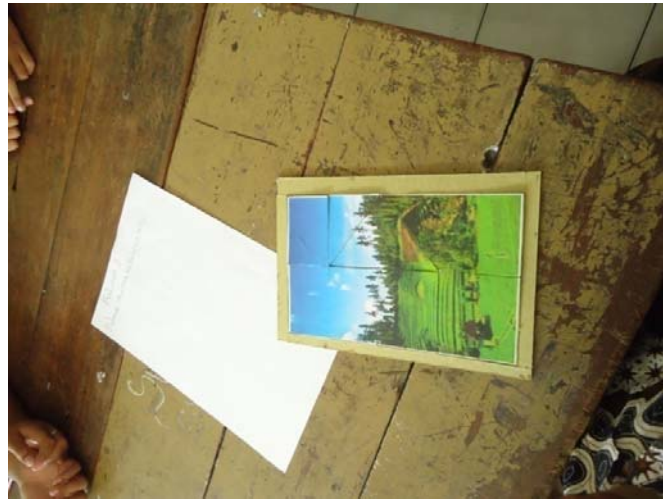
e. Pemukiman

Pemukiman penduduk merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat. Pemukiman penduduk juga termasuk dalam lingkungan buatan, karena kompleks pemukiman dibuat manusia untuk tujuan tertentu yaitu sebagai tempat tinggal.

f. Taman

Taman adalah lahan terbuka yang sengaja ditanami. Biasanya ditanami pohon dan taman hias. Taman merupakan bentuk lingkungan buatan. Taman disengaja dibuat di sekolah dan di pusat kota. Taman memiliki banyak manfaat. Misalnya dimanfaatkan untuk penghijauan dan tempat rekreasi.

**MEDIA PEMBELAJARAN:
PUZZLE**



Lampiran 4

RENCANAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK (SIKLUS II)

Sekolah : SD Negeri Tukangan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPS
Kelas/Semester : III/2
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit
Siklus : II (Pertemuan ke satu)

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran.

2. IPS

Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah

B. KOMPETENSI DASAR

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah di pahami

2. IPS

Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah

C. INDIKATOR

Bahasa Indonesia : menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar

IPS : mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru:

- a) Siswa dapat menjelaskan pengertian berbicara
- b) Siswa dapat menjelaskan tujuan berbicara

- c) Siswa dapat menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar
- d) Siswa dapat mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar
- e) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan
- f) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan

E. MATERI PEMBELAJARAN

Bahasa Indonesia : menceritakan gambar yang diamati (poster)

IPS : kerjasama di lingkungan rumah

F. MODEL PEMBELAJARAN

Cooperative learning

G. METODE PEMBELAJARAN

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. penugasan

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama. • Guru menanyakan kabar dan mempresensi siswa • Apersepsi: anak-anak siapa yang sudah pernah melihat gambar di pingir jalan yang berupa ajakan? Itu dinamakan apa? • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. • Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa 	10
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang pengertian berbicara • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang tujuan berbicara • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru 	40

No	Kegiatan	Waktu (menit)
	<p>cara berbicara yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru manfaat kenampakan alam bagi kehidupan • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan • Siswa diberi contoh oleh guru poster tentang pelestarian lingkungan berkaitan dengan lingkungan di sekitar rumah • Siswa diberikan penjelasan oleh guru tentang kegunaan poster • Siswa mengamati gambar hasil poster yang diberikan oleh guru • Siswa bertanya tentang penjelasan dari guru yang belum dipahami • Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pelestarian lingkungan <p>Elaborasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi dalam kelompok setiap kelompok 4 orang. • Guru memberikan contoh poster kepada setiap kelompok • Siswa ditugaskan secara kelompok untuk membuat poster dengan tema lingkungan dan setiap kelompok posternya berbeda-beda • Siswa mendiskusikan poster yang dibuat kemudian dikembangkan menjadi cerita • Siswa secara bergantian menyampaikan hasil tugasnya kepada kelompok lain <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menanyakan kepada guru tentang materi yang belum dipahami • Siswa diberi motivasi agar selalu peka terhadap kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan • Siswa merefleksi pelajaran yang telah dilakukan 	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan dibimbing oleh guru • Siswa diberi pesan oleh guru agar rajin belajar dan jangan lupa belajar di rumah • Guru menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam serta menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya 	20

I. MEDIA PEMBELAJARAN

Poster tentang lingkungan sekitar (terlampir)

J. PENILAIAN

Rubrik Tes Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
Aspek kebahasaan	Struktur kalimat	15
	Pilihan kata	15
	Kelogisan	15
	Ucapan	15
	Tekanan	10
Aspek non kebahasaan	Kelancaran	10
	Keberanian	10
	Sikap	10

Mengetahui
Guru kelas IIIA

(Dewi Tien Utami S.Pd.)
NIP

Yogyakarta, ... Mei 2014
Peneliti

(Diah Wulandari)
NIM 09108244103

**RENCANAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) TEMATIK
(SIKLUS II)**

Sekolah : SD Negeri Tukangan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPS
Kelas/Semester : III/2
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit
Siklus : II (Pertemuan ke dua)

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran.

2. IPS

Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah

B. KOMPETENSI DASAR

1. Bahasa Indonesia (berbicara)

Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah di pahami

2. IPS

Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah

C. INDIKATOR

Bahasa Indonesia : menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar

IPS : mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru:

- a) Siswa dapat menjelaskan pengertian berbicara
- b) Siswa dapat menjelaskan tujuan berbicara
- c) Siswa dapat menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar

- d) Siswa dapat mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan di sekitar
- e) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan
- f) Siswa dapat menjelaskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan

E. MATERI PEMBELAJARAN

Bahasa Indonesia : menceritakan gambar yang diamati (poster)

IPS : kerjasama di lingkungan rumah

F. MODEL PEMBELAJARAN

Cooperative learning

G. METODE PEMBELAJARAN

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. penugasan

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan	Waktu (menit)
1.	<p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama. • Apersepsi: anak-anak siapa yang yang tahu, ada berapa jenis lingkungan itu? Siapa yang pernah melihat poster tentang pelestarian lingkungan? • Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. • Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa 	10
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang pengertian berbicara • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru tentang tujuan berbicara • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru cara berbicara yang baik • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru 	40

No	Kegiatan	Waktu (menit)
	<p>manfaat kenampakan alam bagi kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan informasi penjelasan dari guru manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan • Siswa ditugaskan untuk mengumpulkan poster tentang pelestarian lingkungan yang telah dibuatnya pada pertemuan sebelumnya • Siswa mendapat penjelasan tentang poster • Siswa mengamati gambar hasil posteryang diberikan oleh guru • Siswa bertanya tentang penjelasan dari guru yang belum dipahami • Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pelestarian lingkungan <p>Elaborasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberi poster yang telah dibuat teman masing-masing 1 buah. • Siswa ditugaskan untuk mengamati poster yang diterima masing-masing • Siswa ditugaskan untuk menyusun pokok-pokok pikiran yang ada di dalam poster berdasarkan hasil pengamatan • Siswa secara individu ditugaskan menyusun cerita pendek hasil pengamatan poster • Siswa menceritakan hasil pengamatan terhadap gambar poster di depan kelas secara bergantian <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menanyakan kepada guru tentang materi yang belum dipahami • Siswa diberi motivasi agar selalu peka terhadap kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan • Siswa merefleksi pelajaran yang telah dilakukan 	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan dibimbing oleh guru • Siswa diberi pesan oleh guru agar rajin belajar dan jangan lupa belajar di rumah • Guru menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam serta menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya 	20

I. MEDIA PEMBELAJARAN

Poster tentang lingkungan sekitar (terlampir)

J. PENILAIAN

Rubrik Tes Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
Aspek kebahasaan	Struktur kalimat	15
	Pilihan kata	15
	Kelogisan	15
	Ucapan	15
	Tekanan	10
Aspek non kebahasaan	Kelancaran	10
	Keberanian	10
	Sikap	10

Mengetahui
Guru kelas IIIA

Yogyakarta, ... Mei 2014
Peneliti

(Dewi Tien Utami S.Pd.)
NIP

(Diah Wulandari)
NIM 09108244103

MEDIA PEMBELAJARAN:

POSTER



Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Indikator	Aspek	Skor
Struktur kalimat	Menggunakan struktur kalimat yang runtut dan benar, sesuai isi topik yang dibicarakan.	15
	Menggunakan struktur kalimat tetapi kurang runtut dan benar, belum sesuai isi topik yang dibicarakan.	10
	Menggunakan struktur kalimat tetapi tidak runtut dan benar, tidak sesuai isi topik yang di bicarakan.	5
Pilihan kata	Menggunakan kata-kata jelas, singkat dan tepat.	15
	Belum menggunakan kata-kata jelas, kurang singkat dan belum tepat.	10
	Tidak menggunakan kata-kata jelas, tidak singkat dan tidak tepat.	5
Kelogisan	Kata-katanya sudah logis dan jelas sesuai topik yang dibicarakan.	15
	Kata-katanya belum logis dan kurang jelas sesuai topik yang dibicarakan.	10
	Kata-katanya tidak logis dan tidak jelas sesuai topik yang dibicarakan.	5
Ucapan	Ucapan sudah jelas dan benar	15
	Ucapan belum jelas dan kurang benar	10
	Ucapan tidak jelas dan tidak benar	5
Tekanan	Tekanan yang dibicarakan sudah benar	10
	Tekanan yang dibicarakan kurang benar	5
	Tekanan yang dibicarakan belum benar	1
Kelancaran	Berbicaranya sudah lancar dan jelas	10
	Berbicaranya kurang lancar dan kurang jelas	5
	Berbicaranya tidak lancar dan tidak jelas	1
Keberanian	Berani dan cekatan untuk berbicara di depan kelas	10
	Kurang berani dan kurang cekatan untuk berbicara di depan kelas	5
	Tidak berani dan tidak cekatan untuk berbicara di depan kelas	1
Sikap	Sikapnya sopan, tidak malu saat berbicara di depan kelas	10
	Sikapnya sopan, malu saat berbicara di depan kelas	5
	Sikapnya tidak sopan, malu saat berbicara di depan kelas	1

Lampiran 5

HASIL TES KETERAMPILAN BERBICARA

A. Prasiklus

No.	Nama	Skor untuk Masing-Masing Aspek								Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Sendian Dwi S	10	10	10	5	5	5	5	5	55
2.	Yani Lestari	5	10	10	5	10	5	10	5	60
3.	Dimas Febian P	5	10	5	5	10	5	5	5	50
4.	Nova Aditya R	10	5	10	5	10	5	5	5	55
5.	M. David T. W.	5	5	10	5	10	1	5	5	46
6.	Agustina R. P.	10	5	5	5	10	5	10	5	55
7.	Aleyda Zahwa	10	5	5	5	10	5	10	5	55
8.	Amalia Zahra	10	10	10	5	10	5	5	10	65
9.	Aprilia A. H.	15	10	5	5	5	1	5	5	51
10.	Ivana Dwi K. S.	5	10	10	5	5	5	5	5	50
11.	Lalena M. A. G.	10	10	5	5	5	5	5	10	55
12.	Nabila F.	5	5	10	1	5	1	1	5	33
13.	Nabila Z. N. S.	5	5	10	5	5	5	5	5	45
14.	Narina W. W.	5	5	5	1	5	5	1	5	32
15.	Naula Ultra R.	10	5	10	1	5	5	5	5	46
16.	Nida Ayu A.	5	10	10	5	5	5	5	1	46
17.	Noormalitza H.	10	5	5	5	5	5	5	5	45
18.	Anugrah Z.W.P.	5	5	5	5	1	1	5	5	42
19.	Asnanda A. A.	15	5	10	5	5	5	5	1	51
20.	Mahardika P. H.	10	5	5	5	5	5	5	1	41
21.	Mudrik S. M.	5	5	5	5	5	5	5	5	40
22.	Nakula Wintang	5	10	5	5	5	5	5	5	45
23.	Nova Hanif	10	10	5	5	5	5	5	5	50
24.	Reno Adi S.	5	5	5	5	5	1	1	5	32
25.	Syafrizal E. A	5	5	10	5	5	1	1	5	37
26.	Andika S. K. N.	5	5	5	5	5	5	1	5	36
27.	Kayla Daffa S.J.	10	5	10	5	5	5	5	5	50
28.	Nurhidayatul K.	5	5	5	5	5	5	1	5	36
Jumlah		215	190	205	128	171	116	131	138	1294
Rata-rata		51,19	45,24	48,81	45,71	60,07	41,43	46,79	49,29	48,69

Siklus I

No.	Nama	Skor untuk Masing-Masing Aspek								Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Sendian Dwi S	10	10	10	5	5	5	5	5	55
2.	Yani Lestari	10	10	10	5	10	5	10	5	65
3.	Dimas Febian P	10	10	5	5	10	5	5	5	55
4.	Nova Aditya R	10	10	10	5	10	5	5	5	60
5.	M. David T. W.	10	10	10	5	10	5	5	5	60
6.	Agustina R. P.	10	10	10	10	10	10	10	5	75
7.	Aleyda Zahwa	10	5	5	5	10	5	10	5	55
8.	Amalia Zahra	10	10	15	10	10	10	10	10	60
9.	Aprilia A. H.	15	10	10	10	10	5	5	10	65
10.	Ivana Dwi K. S.	10	10	10	10	10	10	10	10	70
11.	Lalena M. A. G.	10	10	10	10	10	10	10	10	55
12.	Nabila F.	5	5	10	10	5	1	5	5	45
13.	Nabila Z. N. S.	10	15	10	10	5	10	10	10	55
14.	Narina W. W.	10	10	10	10	10	10	10	10	55
15.	Naula Ultra R.	10	10	10	10	5	5	5	5	55
16.	Nida Ayu A.	10	15	10	5	10	10	10	10	55
17.	Noormalitza H.	15	10	5	10	10	10	5	10	55
18.	Anugrah Z.W.P.	5	10	10	10	5	5	5	10	42
19.	Asnanda A. A.	15	10	15	5	10	10	5	5	55
20.	Mahardika P. H.	10	10	10	10	10	10	10	10	41
21.	Mudrik S. M.	10	10	10	10	10	10	10	5	50
22.	Nakula Wintang	10	10	10	10	5	10	10	10	55
23.	Nova Hanif	10	10	10	10	5	10	10	10	60
24.	Reno Adi S.	10	5	10	10	10	5	5	5	40
25.	Syafrizal E. A	5	10	10	15	5	5	5	5	55
26.	Andika S. K. N.	5	10	10	5	10	5	10	5	50
27.	Kayla Daffa S.J.	10	5	10	10	10	10	10	10	70
28.	Nurhidayatul K.	10	10	5	10	10	5	5	5	65
Jumlah		255	245	210	195	176	171	160	166	1578
Rata-rata		60,71	58,33	50,00	69,64	62,86	61,07	57,14	59,29	59,88

B. Siklus II

No.	Nama	Skor untuk Masing-Masing Aspek								Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Sendian Dwi S	15	15	15	10	5	10	5	5	80
2.	Yani Lestari	10	10	15	10	10	5	10	10	70
3.	Dimas Febian P	15	10	15	10	10	10	10	10	90
4.	Nova Aditya R	10	10	10	10	10	10	5	10	75
5.	M. David T. W.	15	15	10	15	5	10	5	5	80
6.	Agustina R. P.	10	10	15	15	10	10	10	5	85
7.	Aleyda Zahwa	10	15	15	10	10	10	10	10	90
8.	Amalia Zahra	15	15	15	5	10	10	15	10	95
9.	Aprilia A. H.	15	10	10	10	5	5	5	10	70
10.	Ivana Dwi K. S.	15	15	15	10	10	10	10	10	95
11.	Lalena M. A. G.	15	10	5	15	10	10	10	10	85
12.	Nabila F.	10	10	10	10	5	5	5	5	60
13.	Nabila Z. N. S.	15	15	10	10	5	5	10	10	80
14.	Narina W. W.	10	10	10	10	10	10	5	10	75
15.	Naula Ultra R.	10	10	10	10	10	5	5	10	70
16.	Nida Ayu A.	10	15	15	10	10	10	10	10	90
17.	Noormalitza H.	15	10	5	15	10	10	10	10	85
18.	Anugrah Z.W.P.	10	10	10	10	5	5	5	10	60
19.	Asnanda A. A.	15	15	15	15	10	5	5	5	80
20.	Mahardika P. H.	10	10	10	10	5	10	10	5	70
21.	Mudrik S. M.	15	15	10	10	10	15	5	5	75
22.	Nakula Wintang	10	10	10	10	10	10	10	10	80
23.	Nova Hanif	15	10	15	10	10	5	10	10	85
24.	Reno Adi S.	10	10	10	10	10	10	5	5	70
25.	Syafrizal E. A	10	10	10	10	5	10	10	10	70
26.	Andika S. K. N.	10	10	10	10	10	10	10	10	80
27.	Kayla Daffa S.J.	15	10	10	15	10	10	10	5	85
28.	Nurhidayatul K.	10	10	10	10	10	5	5	5	65
Jumlah		350	335	355	220	245	230	220	215	2325
Rata-rata		83,33	79,76	84,92	78,57	87,50	82,14	78,57	76,79	81,40

Lampiran 6

HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN

A. Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai media gambar grafis.	√	-
2.	Siswa bersemangat selama mengikuti pelajaran	-	√
3.	Siswa diberi motivasi oleh guru	√	-
4.	Siswa berani bertanya saat diberi kesempatan oleh guru	-	√
5.	Siswa duduk rapi dan sopan saat pelajaran berlangsung	-	√
6.	Siswa semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-	√
7.	Siswa berani membacakan hasil tugasnya didepan kelas	-	√
8.	Siswa tertarik terhadap media gambar grafis	√	-
9.	Siswa memperhatikan hasil presentasi teman di depan kelas	-	√
Jumlah		3	6
Persentase Ketercapaian		33,33%	

B. Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai media gambar grafis.	√	-
2.	Siswa bersemangat selama mengikuti pelajaran	√	-
3.	Siswa diberi motivasi oleh guru	√	-
4.	Siswa berani bertanya saat diberi kesempatan oleh guru	√	-
5.	Siswa duduk rapi dan sopan saat pelajaran berlangsung	√	-
6.	Siswa semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	√	-
7.	Siswa berani membacakan hasil tugasnya didepan kelas	√	-
8.	Siswa tertarik terhadap media gambar grafis	√	-
9.	Siswa memperhatikan hasil presentasi teman di depan kelas	√	-
Jumlah		9	0
Persentase Ketercapaian		100%	

Lampiran 7

HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN

A. Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan indikator pembelajaran	√	-
2.	Guru menyampaikan materi tentang pengertian berbicara, hambatan dalam berbicara dan cara meningkatkan keterampilan berbicara	√	-
3.	Guru menyampaikan simpulan isi media grafis yang digunakan dalam pembelajaran	-	√
4.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan	-	√
5.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik	√	-
6.	Guru membimbing siswa dalam persiapan sebelum menyusun ide-ide dalam berbicara	-	√
7.	Guru membimbing siswa latihan tes sederhana sebelum latihan berbicara dengan mengarahkan siswa melihat langsung objek	√	-
8.	Guru menilai hasil kerja siswa	√	-
Jumlah		5	3
Persentase Ketercapaian		62,5%	

B. Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan indikator pembelajaran	√	-
2.	Guru menyampaikan materi tentang pengertian berbicara, hambatan dalam berbicara dan cara meningkatkan keterampilan berbicara	√	-
3.	Guru menyampaikan simpulan isi media grafis yang digunakan dalam pembelajaran	√	-
4.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan tanggapan	√	-
5.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik	√	-
6.	Guru membimbing siswa dalam persiapan sebelum menyusun ide-ide dalam berbicara	√	-
7.	Guru membimbing siswa latihan tes sederhana sebelum latihan berbicara dengan mengarahkan siswa melihat langsung objek	√	-
8.	Guru menilai hasil kerja siswa	√	-
Jumlah		8	0
Persentase Ketercapaian		100%	

Lampiran 8

CATATAN LAPANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS III SDN TUKANGAN YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2014
Alokasi Waktu : 07.00 – 08.20 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Siklus I, Pertemuan ke-1)

Pada pertemuan pertama ini guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat kepada siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang keterampilan berbicara. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa. Suasana kelas sedikit gaduh ketika guru memulai pelajaran, tetapi setelah guru memberi pengarahan keadaan siswa lebih terkendali. Kemudian, guru memancing siswa dengan pernyataan-pernyataan untuk ditanggapi oleh siswa. Siswa terlihat tidak terlalu tertarik dengan materi yang disampaikan. Guru memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.

Raut muka bingung, takut, dan sikap gelisah ini sangat jelas terlihat pada siswa. Apalagi ketika siswa diberitahu bahwa durasi untuk berbicara selama dua menit, reaksi yang muncul pun bermacam-macam seperti kaget, bingung, suasana kelas menjadi gaduh, siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri, dan lain sebagainya. Pada awalnya setelah diberi tahu durasi yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berkomentar selama dua menit mereka mengatakan waktunya terlalu cepat. Berikut ini komentar sebagian siswa menanggapi keadaan tersebut.

“Kok, cepat banget, Bu? Belum bisa *mikir*, Bu.”

Sikap siswa terlihat kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa juga terlihat meminta pendapat kepada teman lainnya ketika tiba saatnya dilakukan tes prasiklus. Seperti yang diungkapkan oleh Nabila di bawah ini.

“Aduh, apaya. Apa, Nur? Apa, Rin? Sebenarnya gambar pemandangan tadi terlihat menarik dengan warna yang cerah. *Trus* aduh bingung mau ngomong apa lagi” (sambil memegang kepalanya).

Lain halnya yang dilakukan oleh Andika yang langsung mengatakan secara singkat bahwa tidak bisa berkomentar.

“Saya *no comment aja, deh.*”

Pengucapan kalimat yang tersendat-sendat, tidak lancar, dan tidak jelas arah pembicaraannya juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi para siswa. Sebagai contoh, komentar yang diungkapkan oleh Kayla di bawah ini:

“*E*, menurut saya *e* gambar ini bagus, terang dan *anu* apa namanya banyak gambarnya. Lalu, taman di kelas III akan bisa *em* seindah gambar itu”.

Selain tersendat-sendat komentar yang diungkapkan oleh juga Kayla tidak memiliki kejelasan konsep atau arah pembicaraan yang jelas. Hal yang sama juga diketahui dari komentar Mahardika di bawah ini.

“Di *sini* suasana kelasnya *e* cukup nyaman. *Anu trus* juga menarik ada hiasan dindingnya *kayak ya atlas itu*”.

Guru melakukan tes pra tindakan kegiatan berbicara. Tes yang diberikan adalah tes kemampuan berbicara untuk mengomentari situasi kelas III tersebut secara individual. Tes dilakukan dalam durasi waktu yang telah ditentukan, yaitu setiap siswa hanya diberi waktu satu setengah menit untuk mengutarakan pendapatnya. Teknik pelaksanaannya yaitu setiap siswa harus maju ke depan kelas ketika mengungkapkan komentarnya secara bergantian. Setiap kali maju kurang lebih 8 sampai 10 siswa agar pengaturan waktu lebih efektif. Setelah tes pra tindakan selesai dilakukan, siswa mengisi angket informasi awal pembelajaran. Disamping itu, guru juga memberikan motivasi-motivasi selama pembelajaran. Meskipun begitu, banyak siswa yang melakukan kegiatan lain ketika temannya maju seperti membaca buku, bercanda, mengobrol, dan sebagainya.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Hari/Tanggal : Jumat,30Mei 2014
Alokasi Waktu : 07.00 – 08.20 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Siklus II, Pertemuan ke-1)

Pertemuan kedua ini guru mengawali dengan memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebelum masuk ke materi inti, guru memberikan pernyataan-pernyataan sebagai umpan awal kegiatan pembelajaran berbicara. Guru sedikit *mereview* tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan guru dititik beratkan pada materi pembelajaran seperti: Anak-anak siapa yang yang tahu, ada berapa jenis lingkungan itu? Siapa yang dapat mengetahui hal-hal apa saja yang ada pada lingkungan taman? Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika berbicara? Dan sebagainya. Teknik ini mampu memancing reaksi siswa untuk lebih aktif berbicara.

Kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang materi kegiatan berbicara. Guru menjelaskan tentang pengertian poster. Guru memberikan kompetensi-kompetensi berbicara yang harus dikuasai siswa dalam praktik kegiatan berbicara. Penjelasan tentang bagaimana cara dan sikap berbicara yang baik ketika mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan komentar secara lisan di depan kelas pun dibahas tuntas oleh guru.

Guru memberikan contoh berbicara di depan kelas dan meminta beberapa siswa untuk praktik di depan. Guru dan siswa pun berdiskusi tentang kegiatan berbicara dan kesulitan-kesulitan yang biasanya dihadapi oleh siswa sekaligus solusi pemecahannya. Guru memberi tahu siswa bahwa hari ini akan melihat poster-poster tentang pelestarian lingkungan. Siswa saling berkomentar dan terlihat antusias. Selanjutnya, guru dan peneliti menyiapkan alat-alat yang diperlukan.

Siswa masih terlihat takut mengungkapkan pendapatnya. Hal ini terlihat dari komentar Aleyda berikut di bawah ini.

“Saya takut ditunjuk guru, *soalnya* saya bingung kalau disuruh mengomentari *kayak* tadi”.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dan guru dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Hari/Tanggal : Sabtu, 31 Mei 2014
Alokasi Waktu : 07.00 – 08.20 WIB
Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Siklus II, Pertemuan ke-2)

Pada pertemuan kedua guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Guru menanyakan kepada para siswa apakah mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara. Para siswa tampak diam dan tidak ada yang bertanya. Oleh karena itu, guru melanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran hari yang akan dilakukan. Guru tidak lupa memberikan kata-kata mutiara sebagai motivasi pembelajaran. Guru membangun persepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.

Siswa melakukan tes berbicara dengan memberikan penilaian terhadap poster yang dibuat teman dengan menceritakan kembali isi poster, mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam poster di depan kelas secara individual. Setiap siswa diberi kesempatan selama dua menit untuk memberikan komentar terhadap poster dan puzzle. Guru melakukan penilaian dan saling tukar pendapat dengan murid tentang poster dan puzzle tersebut. Beberapa tanggapan siswa selama pembelajaran antara lain, siswa merasa senang dengan metode pembelajaran dengan menggunakan poster dan puzzle. Hal ini dikarenakan mengamati poster dan puzzle membuat mereka *rileks* sehingga lebih mudah dalam menangkap pembelajaran. Hal ini tidak lepas karena mengamati poster dan puzzle sebenarnya adalah kegiatan yang disukai banyak orang termasuk para siswa. Sehingga, ketika diberi tahu bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media poster dan puzzle mereka tampak antusias. Di bawah ini pernyataan Nova.

“Membuat dan mengamati poster dan puzzle membuat saya merasa tidak tegang dalam pembelajaran. Saya juga merasa senang karena bisa belajar sambil melihat poster dan puzzle”.

Hal sama juga diungkapkan oleh Aprilia seperti petikan berikut di bawah.

“Menurut saya pembelajaran dengan poster dan puzzle *kayak begini* bagus *banget* karena selain kita dapat memetik nilai-nilai yang ada di dalam poster dan puzzle juga jadi *gak* tegang *kayak* pelajaran biasanya”.

Setelah dilakukan implementasi tindakan, diketahui bahwa poster dan puzzle animasi dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa untuk membantu mempermudah dalam mengungkapkan perasaan/pikirannya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pernyataan-pernyataan siswa yang dapat mengaitkan antara poster dan puzzle dengan realitas yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Nida di bawah ini.

“Saya merasa senang setelah belajar dengan poster dan puzzle ini karena kita dapat belajar dengan santai sambil mengetahui pemandangan yang ada di luar sekolah. Kita perlu memiliki kesadaran untuk melestarikan lingkungan”.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Sekolah :

Kelas :

Tanggal Wawancara :

Pedoman wawancara guru setelah proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan media grafis.

1. Bagaimana menurut ibu tentang keterampilan berbicara dengan media grafis?
2. Bagaimana menurut ibu mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam berbicara?
3. Bagaimana menurut ibu faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam berbicara?
4. Bagaimana pendapat ibu agar pembelajaran menyenangkan? Perlukah media penunjang untuk dapat mengatasi kesulitan berbicara? Misalnya media grafis (puzzle dan poster) ?
5. Bagaimana menurut ibu apakah media grafis dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?

Peneliti

Diah wulandari

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Sekolah :

Kelas :

Tanggal Wawancara :

Pedoman wawancara siswa setelah proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan media grafis.

1. Bagaimana menurut anda apakah pembelajaran berbicara menggunakan media grafis menyenangkan?
2. Bagaimana pendapat anda apakah media grafis menarik jika digunakan dalam pembelajaran berbicara?
3. Bagaimana menurut anda apakah pembelajaran berbicara menggunakan media grafis menarik?
4. Bagaimana menurut anda setelah mengikuti pembelajaran berbicara menggunakan media grafis?
5. Bagaimana menurut anda kendala atau hambatan selama mengikuti pembelajaran menggunakan media grafis?

Peneliti

Diah wulandari

Lampiran 10

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berbicara menggunakan media grafis menarik untuk pelajaran siswa kelas III karena untuk memancing siswa untuk berbicara selain itu bisa membuat semangat siswa untuk belajar.
- 2) Kesulitan yang dialami siswa berbicara adalah pembelajaran yang alokasi waktunya kurang sehingga banyak siswa kurang mengerti akan cara-cara berbicara yang baik dan benar. Salah satu solusinya adalah dengan lebih sering membawa siswa untuk belajar dengan masalah-masalah yang nyata, terutama melalui penggunaan media grafis berupa puzzle dan poster tentang pelestarian lingkungan alam di sekitar siswa. Pembelajaran ini butuh persiapan dengan lebih banyak membaca materi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Faktor kesulitan siswa berbicara adalah sikap dan minat keterampilan berbicara rendah karena kurangnya latihan berbicara, media pembelajaran yang di pakai hanya tertumpu pada buku.
- 4) Untuk melaksanakan pembelajaran berbicara dengan media grafis, harus banyak menguasai materi yang berhubungan dengan pemilihan media yang relevan dengan materi pembelajaran. media grafis poster dan puzzle sangat cocok untuk pembelajaran berbicara.
- 5) Siswa akan merasa senang dengan pembelajaran ini dan kemudian kemampuan berbicaranya akan meningkat karena sering dilatih untuk mengemukakan pendapat melalui berbicara dengan baik dan benar.

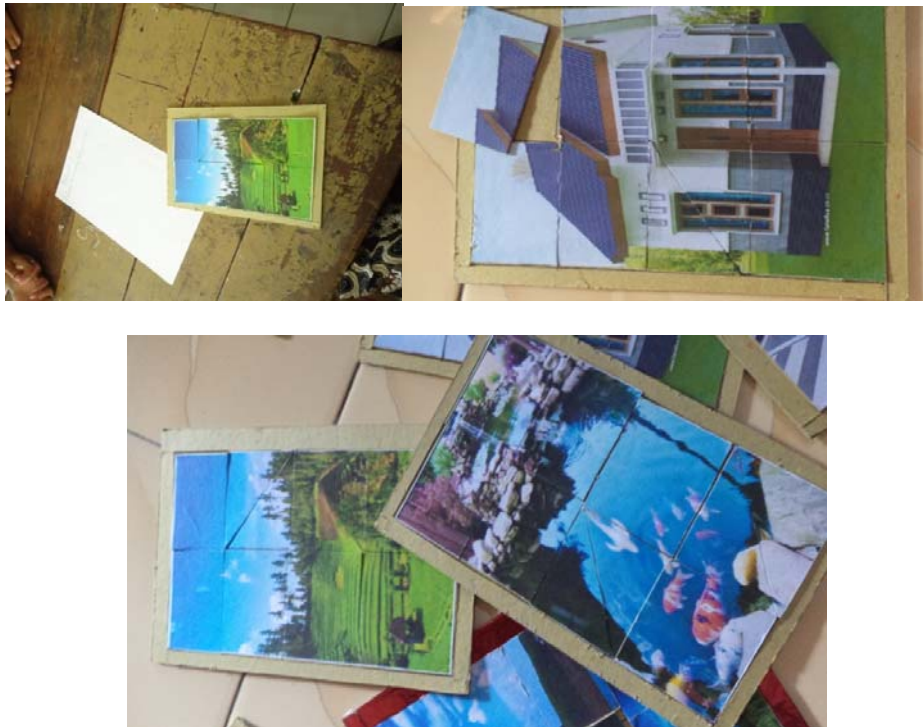
Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbicara dengan media grafis sangat menyenangkan karena berisi masalah-masalah kehidupan sehari-hari membuat lebih antusias belajar karena belajar rasanya seperti bermain.
- 2) Media grafis menarik untuk pembelajaran berbicara gambar akan sangat membantu siswa dalam belajar, sehingga siswa bisa menyusun strategi untuk menyusun dan melaksanakan pembelajaran berbicara dengan benar.
- 3) Secara umum siswa menyukai pembelajaran bahasa Indonesia materi berbicara dengan media grafis karena dengan pembelajaran ini siswa bisa lebih banyak berkomunikasi dengan teman sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Setelah belajar menggunakan media grafis menyenangkan karena selain gambarnya menarik, media grafis dapat menambah semangat siswa unyuk belajar.
- 5) Tidak ada kendala-kendala yang signifikan dalam pembelajaran berbicara dengan media grafis. Siswa semangat belajar dengan menggunakan media grafis.

Lampiran 11

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Puzzle



B. Poster



Lampiran 12

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kondisi Pembelajaran Berbicara Sebelum Pelaksanaan Tindakan
(Prasiklus)



Pelaksanaan Apersepsi
(Siklus I)



Penyampaian Materi dan pengenalan Media Puzzle
(Siklus I)



Siswa Melaksanakan Pembelajaran Berbicara dengan Media Puzzle
(Siklus I)



Kegiatan Penyusunan Cerita untuk Bahan Pembelajaran Berbicara dengan Media Puzzle (Siklus I)



Pelaksanaan Tes Keterampilan Berbicara Di Depan Kelas dengan Media Puzzle (Siklus I)



Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Media Poster
(Siklus II)



Aktivitas Siswa Membuat Media Poster
(Siklus II)



Pelaksanaan Tes Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Poster
(Siklus II)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, +17)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3758/UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

14 Mei 2014

Yth .Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

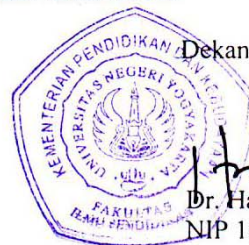
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Diah Wulandari
NIM : 09108244103
Prodi/Jurusan : pendidikan guru sekolah dasar/PPSD
Alamat : Buluharjo,RT 08/RW 02, plaosan,Kab. Magetan,Jawa timur

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SDN Tukangan Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas IIIA
Obyek : Meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan media grafis
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Grafis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IIIA SDN Tukangan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/N/447/5/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **3758/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **14 MEI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DIJAH WULANDARI** NIP/NIM : **09108244103**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III A SDN TUKANGAN YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **19 MEI 2014 s/d 19 AGUSTUS 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan,
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **19 MEI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan
U.p.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN


NOMOR : 070/1766
3298/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REGV/447/5/2014 Tanggal : 19/05/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DIAH WULANDARI NO MHS / NIM : 09108244103
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Hb Sumardi, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III SDN TUKANGAN YOGYAKARTA


Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 19/05/2014 Sampai 19/08/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin


DIAH WULANDARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 20-5-2014

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris


ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103081988032004

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Tukangan Yogyakarta
5. Ybs.

PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMENT

Dengan ini saya,

Nama : Sisca Rahmadonna, M.Pd.

NIP : 19840724 200812 2 004

Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai validator instrument yang disusun oleh:

Nama : Diah Wulandari

NIM : 09108244103

Program Studi : PGSD

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrument penelitian berupa RPP, media, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, lembar wawancara dan catatan lapangan yang disusun oleh mahasiswa tersebut, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III SDN TUKANGAN YOGYAKARTA”**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Mei 2014

Mengetahui,

Validator



Sisca Rahmadonna, M.Pd.

NIP. 19840724 200812 2 004



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI TUKANGAN

Jl. Suryopranoto No. 59 Yogyakarta Kode Pos : 55111 Telp. (0274) 550572
E MAIL: sd_tukangan@yahoo.com
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri Tukangan :

Nama : Dewi Partini, M.Pd
NIP : 19620711 198604 2.002
Unit Kerja : SD Negeri Tukangan Yogyakarta

Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Wulandari
NIM : 09108244103
Program Studi : S1 PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Telah melaksanakan PTK di SD Negeri Tukangan dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Grafis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IIIA SD Negeri Tukangan Yogyakarta, pada jum’at 23 Mei 2014 sampai dengan sabtu 31 Mei 2014”.

Dengan demikian surat keterangan ini dari saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mestinya.

Yogyakarta, 01 Juni 2014

